

majalah rohani

wartasejati

EDISI 68 | APRIL-JUNI 2011

kekristenan
dalam masyarakat

REDAKSI

wartasejati EDISI 68 | APRIL-JUNI 2011

“

KEKRISTENAN DALAM MASYARAKAT

”



<i>PEMIMPIN REDAKSI</i>	: Dk. Ferry Winarta
<i>REDAKTUR PELAKSANA</i>	: Hermin Utomo
<i>REDAKTUR BAHASA & EDITOR</i>	: Lidia Setio • Debora Setio, Meliana Tulus • Ricky Tjok • Marlina Eva
<i>TIM KREATIF & TATA LETAK</i>	: Hanawaty Chandra • Christien Tjakra Nancy Tjakra • Arif Diamanta Funny Hendarsin • Arifin Chen Fenny Tjandradinata • Cindy Meidijanti
<i>SIRKULASI</i>	: Willy Antonius



**DEPARTEMEN LITERATUR
GEREJA YESUS SEJATI INDONESIA**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C,
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

REKENING

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sehati
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI



Salah satu aspek yang sulit dalam kekristenan adalah menyelaraskan hidup kita di bumi dengan kenyataan bahwa kita "bukan dari dunia" (Yoh. 17:15). Karena kita telah dikuduskan sebagai anak-anak Allah, kita bukan lagi bagian dari dunia ini. Namun kita harus berinteraksi dengan dunia setiap hari.

Kita adalah bagian dari masyarakat, tempat kerja, kampus, kota, dan negara. Tidak mungkin kita dapat mengabaikan apa yang ada di sekeliling kita. Kita harus menemukan jalan untuk menyinarkan terang Kristus sembari mengambil bagian di masyarakat tanpa terpengaruh olehnya.

Tema artikel-artikel dalam edisi ini mengingatkan kita bahwa kesempatan untuk memiliki andil dalam masyarakat di sekitar kita dapat menyediakan jalan untuk membagikan iman kita dengan orang lain. Artikel-artikel ini juga mendorong kita untuk memelihara iman selagi hidup di dunia. Kiranya Tuhan menuntun kita dalam mengikuti firman-Nya.

4

DI DUNIA, BUKAN DARI DUNIA

Bright H

Orang Kristen menghadapi pertentangan di dalam kehidupan bermasyarakat; mereka hidup di dunia, tetapi karena Kristus, tidak lagi berasal dari dunia.

10

KEKRISTENAN DAN KEADILAN SOSIAL

Pcc

Dunia penuh dengan masalah sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan hak asasi. Orang Kristen mempunyai tanggungjawab penting dalam hal-hal ini..

30

NAK, SINI NAK...

Debora Setio

“Dik, Dik... mau dipangku? Capek kan, duduk begitu?” Dia menggeleng. Ternyata bukan aku seorang yang merasa iba; orang di bangku belakangku pun ikut menawari, yang dijawab dengan gelengan yang sama. Ketika itulah bayangan skenario lain, yang kurang lebih serupa, berkelebat di benakku.



20

MUSA, PEMIMPIN YANG TAK DI PERKIRAKAN

"Heavenly Vision"

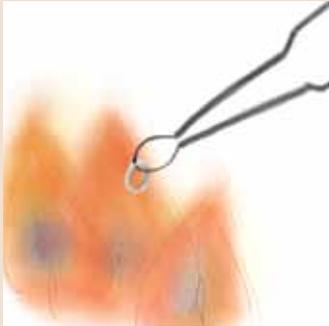
Musa muda adalah orang yang sembrono dan emosional. Tidak heran pada awalnya ia berkali-kali menolak perintah Allah untuk memimpin bangsa Israel. Tetapi Allah tidak memilih orang berdasarkan pertimbangan manusia.

32

MEMBAKAR PERAK

Zion Delight

Seperti logam mentah, kita harus dimurnikan terlebih dahulu di dalam tungku api, agar dapat menjadi perkakas yang layak di dalam rumah-Nya.



36

TEMAN ORANG BERDOSA

Lee Wan Gah

Sebagai orang yang berkebiasaan buruk dan bersifat jelek, saya sering memberitahu orang-orang Kristen yang berusaha menginjili saya bahwa saya ini tak terjangkau keselamatan. Akan tetapi, Tuhan adalah Bapa yang sungguh benar dan sabar, dan kasih-Nya melampaui pengertian manusia. Kenyataan bahwa saya masih hidup sampai hari ini membuktikan kasih-Nya yang tanpa syarat.

40

PILAR DI RUMAH ALLAH

Manna

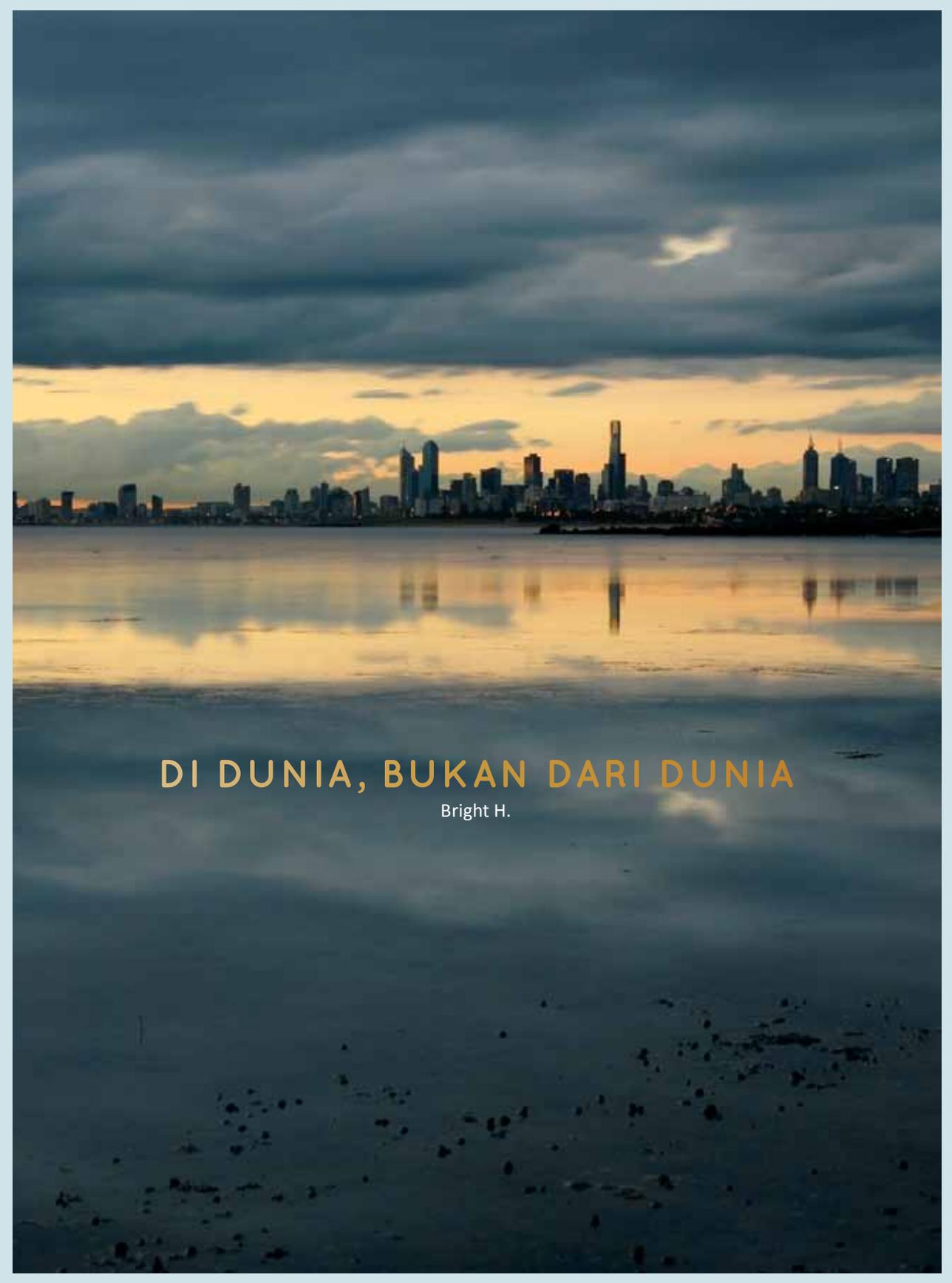
Pemuda adalah generasi yang dinamis. Karena itu, pemuda memegang peran penting dalam gereja, menjadi penopang dan motor penggerak dalam rumah Tuhan dan mempunyai sifat-sifat-Nya.

24

DI ATAS BATU KARANG

Situs Jemaat

Pernahkah Anda bertanya pada diri sendiri, mengapa Anda menjadi Kristen? Apakah Anda mempunyai alasan yang tepat?

A wide-angle photograph of a city skyline at sunset. The sky is filled with dark, heavy clouds, with a bright orange and yellow glow from the setting sun breaking through near the horizon. The city's buildings are silhouetted against this light, and their reflections are clearly visible in the calm water in the foreground. The water's surface is dark, mirroring the dark clouds above. The overall mood is serene and contemplative.

DI DUNIA, BUKAN DARI DUNIA

Bright H.



“AKU TIDAK MEMINTA, SUPAYA ENKAU MENGAMBIL MEREKA DARI DUNIA, TETAPI SUPAYA ENKAU MELINDUNGI MEREKA DARI PADA YANG JAHAT. MEREKA BUKAN DARI DUNIA, SAMA SEPERTI AKU BUKAN DARI DUNIA”
(YOH. 17:15-16).

Ini adalah sebagian dari doa pengantar Tuhan Yesus sesaat sebelum Ia ditangkap dan disalibkan. Sebagai doa terakhir sebelum Ia menghadapi kematian di dunia, doa ini menyingkapkan perhatian terdalam-Nya bagi murid-murid yang akan Ia tinggalkan. Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia... mereka bukan dari dunia.

Ada di dunia ini, tetapi bukan berasal dari dunia ini – tema yang terlihat berlawanan ini terus menggema di dalam khotbah dan kebaktian orang-orang Kristen sepanjang generasi.

Yesus adalah Allah yang menjadi manusia. Ia turun dari surga untuk membawa kebenaran dan damai sejahtera. Walaupun membawa serta otoritas dan kharisma ke dalam dunia, Yesus tidaklah seperti raja-raja duniawi. Ketika banyak orang mendesak-Nya menjadi raja mereka, Yesus segera melarikan diri. Ia turun ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari kejahatan dunia yang keji ini, bukan menjadi bagian di dalamnya.

DIPILIH UNTUK TIDAK TINGGAL DI DALAMNYA

Dunia ini ada di bawah kekuasaan si jahat (1Yoh. 5:19), ia terus terperosok ke dalam ketidakmurnian setelah kejatuhan umat manusia ketika Adam melakukan dosa terhadap Allah.

Dengan Iblis menjadi raja atas dunia ini, kita melihat bagaimana dunia ini menjadi semakin bobrok hari demi hari. Hampir setiap hari kita mendengar atau membaca terjadinya kekejian yang tak terpikirkan atau kejahatan-kejahatan tak masuk akal. Amoralitas dan kegelapan mencengkeram dunia ini dengan erat.

Di tengah-tengah dunia yang lalim ini, Allah hendak memisahkan sekelompok orang untuk dikhususkan bagi-Nya, kudus dan benar, dan tidak terseret dalam arus kejahatan dunia.

Sepanjang sejarah Allah telah memilih satu orang, satu keturunan, untuk dipisahkan dan dipelihara sebagai milik-Nya. Bahkan satu generasi setelah Adam, Allah sudah menunjukkan pola keselamatan-Nya. Ia memilih Habel, anak Adam, orang benar yang Ia kasihi. Setelah Habel dibunuh oleh Kain, Allah memilih Set. Kemudian kita melihat Nuh, lalu Abraham, hingga keturunan Daud.

Setiap kali Allah memilih umat pilihan-Nya, Ia membuat sebuah perjanjian dengan mereka. Setelah menyelamatkan Bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir, Allah berkata kepada mereka,

“Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi”
(Kel. 19:4-5).

Dipilih menjadi umat pilihan Allah berarti kita adalah bagian dari perjanjian untuk mendapatkan bagian warisan kerajaan-Nya, untuk hidup kudus bagi Allah.

MENJADI BAGIAN DALAM PERJANJIAN

Hari ini, umat pilihan itu adalah kita. Ketika kita dibaptis, kita dibasuh di dalam darah Yesus Kristus yang berharga. Kita menjadi milik Kristus, keturunan Daud, sehingga kita menjadi orang yang dikhususkan bagi Allah.

Kita juga menjadi bagian dalam perjanjian, dan dengan dibaptis kita menerima persetujuan untuk menjadi orang-orang yang dikuduskan dan hidup dalam terang-Nya. Perjanjian ini memberikan kita harapan akan kehidupan kekal serta bimbingan dan kebenaran Tuhan. Kita adalah milik-Nya, bukan lagi milik dunia.

Kita cenderung melihat hanya syarat-syarat panjang dalam perjanjian, dan lupa akan berkat-berkat yang menyertai perjanjian itu. Tetapi biarlah kita tidak memandang sepele kasih karunia yang berlimpah yang disertakan dalam perjanjian ini. Sebagai umat Allah, Iblis tidak berkuasa atas diri kita. Bila Tuhan Yesus tidak mengizinkan, tidak sehelai rambut pun dari

kepala kita dapat disentuh, karena kita ada di dalam perlindungan-Nya. Karena kita adalah milik-Nya.

Dalam perjalanan iman ini, banyak di antara kita melihat dan mengalami hambatan dan rintangan ketika memutuskan untuk menerima baptisan dan menjadi bagian dalam kerajaan-Nya. Tidak mengherankan apabila Iblis mencoba menggagalkan setiap upaya kita untuk datang kepada Allah. Secara rohani, setelah seseorang dibaptis dan dicuci dengan darah Kristus, Iblis tidak dapat menyentuhnya.

HIDUP DALAM KEHIDUPAN YANG TERPISAH DARI DUNIA

Jadi, bagaimana seseorang hidup di dunia ini tetapi tidak menjadi milik dunia ini? Dengan mudah kita dapat menghindari kekotoran dunia bila kita mengucilkan diri kita dan hidup seperti biarawan di pegunungan. Hal serupa dapat kita lihat, ketika kehidupan rohani mencapai puncaknya, dalam puasa dan doa terus menerus, membaca dan mempelajari Alkitab, pada saat kita mengikuti KKR atau kursus-kursus teologi.

Namun tujuan dan intisari dari KKR dan sejenisnya bukanlah untuk mengucilkan diri kita dari dunia. Kita harus berada di dunia untuk membawa terang Kristus. Yesus menghendaki kita ada di dunia agar kita dapat mempengaruhi dunia seperti yang telah Ia lakukan saat Ia hidup di dunia.

Walaupun ketika kita berusaha mempengaruhi dunia, hal-hal di dunia ini – apa yang kita lihat dan dengar – tak terelakkan akan mempengaruhi pikiran dan tindakan kita. Hati kita haruslah sungguh-sungguh diarahkan kepada Tuhan. Yudas Iskariot mengikuti Tuhan Yesus selama tiga tahun, tetapi hatinya tidak pernah sungguh-



YESUS ADALAH TERANG

sungguh mengarah kepada Tuhan. Hatinya sepenuhnya menjadi milik dunia, tenggelam dalam keserakahan.

Jatuh dalam banyak hal di dunia ini sangat mudah. Harta kekayaan, hasrat seksual, makanan – dunia ini menawarkan banyak hal untuk menyimpangkan hati kita dari Allah. Keserakahan adalah mengingini hal-hal melampaui apa yang sebenarnya kita perlukan. Menyalibkan hawa nafsu kita di kayu salib menjadi sebuah peperangan yang harus kita hadapi setiap hari.

Selain bergumul dengan keserakahan, kita juga akan menghadapi penolakan dari dunia ini, karena kita bukan lagi miliknya. “Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci mereka, karena mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia” (Yoh. 17:14).

Yesus adalah terang. Dunia ini penuh dengan kegelapan, sehingga menolak terang dan membencinya. Begitu juga kita tidak dapat mengharapkan penerimaan dari orang-orang yang terlibat dalam kegelapan.

Sebagai anak-anak Allah, kita akan menghadapi hidup yang menjemukan apabila kita tidak mengalahkan dunia ini.

“Kamu berasal dari Allah, anak-anakku, dan kamu telah mengalahkan nabi-nabi palsu itu; sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia” (1Yoh. 4:4). Dengan bersandar pada Tuhan, kita dapat mengalahkan dunia ini.

“Sebab semua yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita. Siapakah yang mengalahkan dunia, selain dari pada dia yang percaya, bahwa Yesus adalah Anak Allah?” (1Yoh. 5:4-5).

MENGALAHKAN DUNIA

Mengalahkan dunia adalah melampaui hal-hal yang tidak mempunyai bagian dalam Kerajaan Allah, bentuk apa pun itu. Mengalahkan dunia sebenarnya tidak serumit kelihatannya. Ada prinsip-prinsip dasar yang menyokong setiap keadaan:

Taat kepada Firman Allah

“Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran” (Yoh. 17:17). Hidup akan lebih mudah apabila kita

menetapkan hati untuk menaati kebenaran Allah tanpa kompromi. Hidup yang akan kita jalani adalah hidup yang penuh sukacita.

“Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu... Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau”
(Mzm. 119:9, 11).

Firman Allah adalah perlindungan kita dari dunia. Apabila firman Allah tinggal dengan berlimpah dalam hati kita, kita akan mempunyai pandangan yang jernih mengenai apa yang benar dan salah. Firman Allah adalah pedang Roh Kudus, merupakan pertahanan kita melawan Iblis dan sumber kekuatan dalam menghadapi godaan dan cobaan.

Tuhan Yesus menggunakan Taurat untuk menjawab cobaan-cobaan yang menjerumuskan dari Iblis. Taurat adalah makanan para malaikat; firman Allah adalah kenikmatan. Membaca Alkitab bukan ditujukan untuk sekadar dibaca sekilas agar cepat selesai. Apabila firman Allah menjadi bagian penting dalam hati kita, barulah firman itu dapat menjadi sumber kekuatan bagi kita.

Saling Mendoakan

Menjalani hidup kita dengan penuh doa adalah cara lain yang dapat menolong kita mengalahkan dunia. Doa, terutama saling mendoakan, mempunyai sejarah panjang dalam melindungi kita dari panah-panah si jahat. Tuhan Yesus mendoakan Petrus saat Iblis menghendaknya, seperti seorang yang

menampi gandum.

Hidup di bawah pengaruh nilai-nilai duniawi dapat disamakan dengan ditampi seperti gandum. Begitu juga, Yesus menjadi perantara bagi kita pada hari ini. Kita harus saling mendoakan saudara-saudari seiman kita.

Kuasa saling mendoakan tidak berlebihan. Doa Musa untuk Bangsa Israel meredakan murka Allah. Doa dan air mata Yeremia menyentuh Allah sehingga ia menahan laju musuh.

Hari ini, saling mendoakan tetap merupakan kekuatan yang besar. Saudara dan saudari menerima Roh Kudus ketika yang lainnya berdoa dan berpuasa demi mereka. Doa para orangtua yang kuatir akan anaknya telah menahan laju jalan anak-anaknya yang hendak menyeberang melewati batas dosa-dosa mematikan.

Persekutuan Erat di Antara Saudara Saudari Seiman

“Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku”
(Yoh. 17:20, 21).

Ketika melihat murid-murid-Nya bertengkar, Yesus dengan segera menyebutkan bahwa setan-setan pun bersatu di dalam Kerajaan Iblis. Hal yang paling merusak dalam Kerajaan Allah



TANPA PERSEKUTUAN
ANTARA SAUDARA-
SAUDARI SEIMAN,
PERJALANAN IMAN
KITA MENJADI SUNYI,
DAN KITA DAPAT
DENGAN MUDAH
MENYERAH DI
TENGAH JALAN.

adalah perpecahan di antara saudara seiman, karena dengan begitu iblis dapat menelan mereka satu demi satu. Karena itu persekutuan di dalam gereja sangatlah penting.

Kita semua mempunyai tugas untuk memastikan diri kita berdiam di dalam gereja dan menyelamatkan mereka yang mungkin tidak seberuntung diri kita. Tanpa persekutuan antara saudara-saudari seiman, perjalanan iman kita menjadi sunyi, dan kita dapat dengan mudah menyerah di tengah jalan.

Kebaktian keluarga adalah salah satu cara untuk mengadakan persekutuan. Beberapa keluarga yang tinggal berdekatan dapat berkumpul bersama untuk membaca Alkitab dan berdoa. Selain itu, kelompok kecil seperti ini dapat saling berbagi dan saling menolong ketika mengalami masalah.

Apabila seluruh jemaat gereja bersatu, Iblis tidak dapat menyerangnya dengan mudah. Sebaliknya bila sebuah gereja menjadi dingin dan kasih tidak

tinggal di dalamnya, para jemaat tidak akan mempunyai rasa memiliki. Apabila jemaat-jemaat gereja tidak menjadi satu tubuh, seorang jemaat tidak akan dapat mengalahkan dunia dan akan jatuh dalam jerat Iblis.

Dunia ini sungguh gelap, tetapi kita adalah terang dunia. Satu api kecil dapat mengusir banyak kegelapan. Tetapi biarlah kita bukan hanya satu api kecil yang berdiri sendiri-sendiri, karena api kecil dapat dengan mudah dipadamkan oleh angin kencang. Mari kita menjadi pancaran sinar yang kuat bersama-sama, seperti Tuhan kita Yesus Kristus, adalah terang dunia.

Kiranya kita semua bangkit melampaui dunia ini dan bekerja sama untuk mencapai keselamatan kita dengan tidak menjadi milik dunia.



KEKRISTENAN DAN PCC

KEADILAN SOSIAL



Para pengunjung rasa yang marah. Kaum feminis pembenci pria. Orang-orang fanatik pembela lingkungan. Seringkali inilah gambaran yang muncul dalam pikiran ketika seseorang menyinggung masalah keadilan sosial dan kesetaraan. Masyarakat umum sering membayangkan gambaran yang sama tak menyenangkannya dengan itu manakala topik tentang kekristenan disebut-sebut: penginjil yang menyerang orang dengan Alkitab, penginjil televisi yang gila uang, para pengikut yang buta dan tercuci otak, dan sejenisnya.

Jadi, apa kesamaan antara seorang aktivis yang tulus dengan seorang Kristen yang taat? Yaitu keduanya sering dijadikan guyonan dan disalahberitakan dalam media massa gara-gara pandangan dan tindakan ekstrim sebagian kecil penganutnya. Namun yang paling penting, orang-orang yang berkesadaran sosial dan orang-orang yang berpikiran rohani sama-sama memiliki ini: hasrat untuk berbuat baik, melakukan perubahan positif, dan menolong orang lain.

Di dunia sekular, konsep ini dicap bebas sebagai “keadilan sosial”. Walaupun istilah ini biasanya dihubungkan dengan bidang sosiologi dan organisasi kemasyarakatan, penggunaannya dalam dunia Kristen sudah semakin meningkat.

Istilah “keadilan sosial” ini tidak pernah disebut dalam Alkitab. Akan tetapi, dalam dunia di mana begitu banyak kemakmuran tampil berdampingan dengan begitu banyak ketidakadilan, topik ini tidak bisa diabaikan oleh orang-orang Kristen yang hidup dalam dunia yang semakin rumit dan terglobalisir ini.

Jadi apabila Alkitab tidak membicarakan keadilan sosial secara khusus, apa katanya tentang keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat kita? Apa kata Yesus? Apa tindakan Yesus?

Artikel ini bertujuan supaya kita bergerak melampaui prasangka buruk, bergerak melampaui segala yang kita sudah lihat, dengar, atau baca dari tangan ketiga. Sebaliknya, kita akan langsung menuju sumbernya, yaitu Firman Allah, sembari meneliti bagaimana caranya menanggapi beberapa kenyataan keras dalam masyarakat kita hari ini.

KEADILAN SOSIAL – APA ITU DAN APA KATA ALKITAB

Sebelum mulai menggali bagaimana caranya sungguh-sungguh menjalankan iman kita baik sebagai warga surga maupun warga dunia, pertama-tama marilah kita menentukan definisi standar istilah keadilan sosial. Masalah-masalah yang berkaitan dengan keadilan seringkali disaring melalui

akademisi, lingkungan aktivis, dan kelompok-kelompok keagamaan dalam bentuk kata-kata seperti kesamarataan sosial, kesetaraan, kedamaian dan keadilan, hak asasi manusia, tindakan berdasarkan iman, dan sebagainya. Kita akan menggunakan istilah keadilan sosial, karena inilah istilah populer yang memayungi istilah-istilah di atas.

Karena begitu banyaknya buku yang sudah ditulis untuk membahas bidang ini, tidaklah mengherankan apabila definisi istilah ini pun sangat beraneka ragam. Kita akan menggunakan definisi berikut ini agar kita semua punya pemahaman yang sama: keadilan sosial adalah gagasan bahwa setiap orang dalam masyarakat harus memiliki hak dan kesempatan mendasar yang sama. Seberapa besarkah Alkitab memberikan penekanan dalam hal menolong orang lain?

Jim Wallis, seorang aktivis Kristen ternama dan penulis buku bertopik keadilan sosial dan kekristenan, sering menceritakan bagaimana ia dengan temannya suatu kali mengambil gunting dan Alkitab King James tua, lalu menggunting setiap ayat yang berkaitan dengan kedamaian atau keadilan. Setelah selesai, sisa Alkitab yang mereka punya tinggal sedikit. Wallis dan temannya sering membawa Alkitab itu ke seminar-seminar, menekankan bahwa orang akan sulit membaca Alkitab tanpa menitikberatkan masalah keadilan¹.

Jadi apa saja ayat yang cocok dengan kategori ini? Salah satu referensi Alkitab yang paling sering digunakan tentang menjalankan iman dalam masyarakat adalah Mikha 6:8:

Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik.

Dan apakah yang dituntut TUHAN darimu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?

Di sini, kita melihat bahwa niat (“mencintai kesetiaan”) dan tindakan (“berlaku adil”) digabungkan dalam upaya menuruti perintah Allah melalui kepedulian terhadap sesama manusia. Kita bukan hanya diminta untuk mendukung upaya-upaya itu secara pasif, melainkan secara aktif mengambil langkah-langkah agar semua itu terjadi. Dan selagi kita berbuat begitu, Alkitab mengingatkan kita supaya melakukannya dengan rendah hati. Bukannya bangga dengan perbuatan baik kita, kita harus melihat diri kita sebagai hamba yang sekadar melakukan perintah Allah.

Yeremia 22:3 juga menekankan betapa Allah mengharapkan kita melakukan usaha sadar untuk menegakkan keadilan:

Beginilah firman TUHAN: “Lakukanlah keadilan dan kebenaran, lepaskanlah dari tangan pemerasnya orang yang dirampas haknya, janganlah engkau menindas dan janganlah engkau memperlakukan orang asing, yatim, dan janda dengan keras, dan janganlah engkau menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tempat ini!”

Di ayat ini, Allah dengan jelas mengatakan apa yang harus kita lakukan: melakukan keadilan, melepaskan orang-orang tertindas, dan seterusnya. Ia juga mengatakan apa yang tidak boleh



Mengasihi orang lain adalah hal yang penting karena itu adalah cara untuk menunjukkan kasih kita kepada Allah.

kita lakukan: jangan menindas, jangan melakukan kekerasan, dan sebagainya. Maka kita dapat melihat bahwa dosa melalaikan, yaitu tiadanya perbuatan baik, dan dosa melakukan, yaitu tindakan berbuat jahat, juga berlaku dalam dunia keadilan sosial.

Walaupun gagasan tentang orang jahat dihukum karena kesalahan mereka bukanlah konsep yang baru, kita cenderung lupa bahwa Allah juga menghukum keras orang-orang yang tidak berbuat jahat tetapi juga tidak berbuat baik. Dengan kata lain, orang-orang yang melakukan dosa melalaikan. Matius pasal 25 menjelaskan bagaimana Allah akan memisahkan “domba” dari “kambing”, atau mereka yang akan menerima hidup kekal dengan mereka yang akan menerima hukuman kekal. Ayat 41-46 menjelaskan nasib orang-orang yang lalai memperhatikan orang-orang yang membutuhkan:

• Dan Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya. Sebab ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi

• Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak melawat Aku. Lalu mereka pun akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit, atau dalam penjara dan kami tidak melayani Engkau? Maka Ia akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku. Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.

Di sini kita melihat bahwa memperhatikan orang-orang yang lapar, sakit, dan yang mengalami kesusahan bukanlah saran namun lebih merupakan perintah yang memengaruhi keselamatan kita. Sebaliknya, orang-orang yang menyediakan kebutuhan mendasar orang lain akan “menerima Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan” (Mat. 25:34). Ayat ini menekankan bahwa

mengasihi orang lain adalah hal yang penting karena itu adalah cara untuk menunjukkan kasih kita kepada Allah.

Apabila mereka yang lalai berbuat baik harus menghadapi akibat dari kepasifan mereka, maka mereka yang dengan sengaja berlaku tidak adil – dosa melakukan – juga harus menghadapi penghakiman Allah. Sebagaimana Yesaya 10:1-3 memperingatkan dengan tegas:

• Celakalah mereka yang menentukan
• ketetapan-ketetapan yang tidak adil,
• dan mereka yang mengeluarkan
• keputusan-keputusan kelaliman,
• untuk menghalang-halangi orang-orang
• lemah mendapat keadilan
• dan untuk merebut hak orang-orang
• sengsara di antara umat-Ku,
• supaya mereka dapat merampas milik
• janda-janda,
• dan dapat menjarah anak-anak yatim!
• Apakah yang akan kamu lakukan pada
• hari penghukuman,
• dan pada waktu kebinasaan yang
• datang dari jauh?
• Kepada siapakah kamu hendak lari minta
• tolong,
• dan di manakah hendak kamu
• tinggalkan kekayaanmu?

Seperti yang bisa kita lihat, orang-orang yang secara sengaja berlaku jahat dan menjarah kebutuhan mendasar dan sumber daya milik orang-orang miskin dan tak berdaya pastilah akan menghadapi murka Allah.

Walaupun ancaman hukuman Allah bisa berfungsi sebagai pengingat yang tegas, kita harus tergerak untuk menolong orang-orang yang tak berdaya itu karena kasih

kita kepada Allah dan sesama manusia, bukan karena rasa takut. Dan bila ini belum menggerakkan kita, kita bisa mengingatkan diri sendiri bahwa Alkitab juga menjanjikan imbalan yang akan kita terima apabila kita berbuat baik kepada orang lain.

Sebagaimana tertulis dalam Yeremia 7:5-7:

• Jika kamu sungguh-sungguh
• memperbaiki tingkah langkahmu dan
• perbuatanmu, jika kamu sungguh-
• sungguh melaksanakan keadilan di
• antara kamu masing-masing, tidak
• menindas orang asing, yatim, dan janda,
• tidak menumpahkan darah orang yang
• tak bersalah di tempat ini dan tidak
• mengikuti allah lain, yang menjadi
• kemalanganmu sendiri, maka Aku mau
• diam bersama-sama kamu di tempat ini,
• di tanah yang telah Kuberikan kepada
• nenek moyangmu, dari dahulu kala
• sampai selama-lamanya.

KEBUTUHAN ROHANI vs. KEBUTUHAN MATERI?

Walaupun tak pelak lagi Alkitab memerintahkan kita untuk memperhatikan orang-orang yang kurang beruntung, mungkin ada orang yang mempertanyakan logika tindakan memberi tanpa mendapatkan sesuatu sebagai imbalan. Haruskah kita tetap menolong orang lain sekalipun tidak ada pengaruh atau hasil jangka panjang dalam kehidupan jasmani atau rohani mereka? Bolehkah kita cenderung memperhatikan orang-orang yang tertindas hanya bila kita berkesempatan untuk mengabarkan Injil

kepada mereka atau membawa mereka ke gereja?

Menggunakan analisis untung-rugi, menanamkan modal tanpa menerima hasil memang tampak tidak masuk akal, bahkan boros. Dalam masyarakat modern sekarang ini, memberi tanpa menerima terdengar ketinggalan zaman. Akan tetapi, Alkitab menyatakan bahwa hikmat dunia seringkali merupakan kebodohan di mata Allah; pada akhirnya logika Tuhan mengalahkan logika manusia.

Ketika Yesus datang ke dunia, Ia bukan hanya mengasihi mereka yang balas memberi-Nya sesuatu atau mereka yang secara langsung dan kentara sekali mengubah cara hidup mereka. Justru yang unik dari kasih Allah ialah, Ia memberi dengan cuma-cuma, sekalipun kita tidak layak menerimanya, sekalipun kita menganggapnya sebagai hal yang sudah sepatutnya. Mengasihi orang lain itu tidaklah mudah. Kadang-kadang, ucapan terima kasih pun tiada.

Namun mungkin ada beberapa orang yang menyanggah, bahwa memperhatikan kebutuhan rohani seseorang itu jauh lebih penting daripada memperhatikan

kebutuhan jasmaninya. Maka dilema ini pun timbul: dapatkah atau haruskah kita hanya memperhatikan kebutuhan dasar jasmaninya tanpa memperhatikan masalah-masalah rohani?

Pertama, kita harus jelas dulu bahwa kita tidak boleh membaktikan waktu dan tenaga kita hanya untuk membuat perubahan pada kehidupan duniawi kita yang sementara. "Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?" (Mat. 16:26). Pada saat yang sama, kita juga harus mencatat bahwa memperhatikan keadaan jasmani bukan berarti keadaan rohaninya kita diabaikan.

Begitu juga, 1 Yohanes 3:17 menyoroti masalah penyediaan kebutuhan jasmani orang lain dan menggambarkan betapa hal ini dengan sendirinya membuktikan bahwa kasih Allah ada di dalam kita:

Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?



Karena itu, ketimbang mempertentangkan kebutuhan jasmani dengan kebutuhan rohani, kita harus memahami bahwa keduanya perlu dan bahwa mementingkan yang satu tidak lalu berarti meniadakan atau mengabaikan yang lain.

Kita tidak diajar untuk memberi hanya bila pekerjaan kita dihargai, hanya bila kita melihat bahwa upaya kita mengandung pengaruh jangka panjang, atau hanya bila kita membawa orang-orang itu kepada Kristus. Jadi, tindakan memberi yang tanpa pamrih, tanpa ada syarat atau ketentuan apa pun, adalah apa yang diminta Allah dari kita.

Karena itu, ketimbang mempertentangkan kebutuhan jasmani dengan kebutuhan rohani, kita harus memahami bahwa keduanya perlu dan bahwa mementingkan yang satu tidak lalu berarti meniadakan atau mengabaikan yang lain. Ketika Yesus memulai pelayanan-Nya, Ia berdiri di tempat-tempat ibadah pada Hari Sabat dan berbicara kepada sekumpulan orang yang tecengang-cengang:

“Roh Tuhan ada pada-Ku,
oleh sebab Ia telah mengurapi Aku,
untuk menyampaikan kabar baik kepada
orang-orang miskin;
dan Ia telah mengutus Aku merawat
orang-orang yang remuk hati;
untuk memberitakan pembebasan
kepada orang-orang tawanan,
dan penglihatan bagi orang-orang buta,
untuk membebaskan orang-orang yang
tertindas,
untuk memberitakan tahun rahmat
Tuhan telah datang.”
(Luk. 4:18,19; Yer. 61:1,2)

Mungkin ada orang yang menafsirkan ayat ini secara harfiah; yaitu Yesus datang untuk menginjili orang-orang yang miskin, tertawan, dan tertindas. Orang lain mungkin mengartikan ayat secara lebih simbolis, paham bahwa Yesus berbicara kepada mereka yang tertawan, tertindas, atau

miskin secara rohani. Akan tetapi, Alkitab mencatat banyak contoh firman Allah yang memiliki baik makna yang di permukaan maupun makna rohani yang lebih mendalam.

Akibatnya, kita bisa menganggap ayat ini mengandung arti bahwa Yesus menekankan makna harfiah maupun kiasan, yang jasmani dan yang rohani; Allah mengurapi Yesus untuk memperhatikan orang-orang yang berkekurangan secara jasmani maupun rohani. Maka jalan keluar bagi dilema tadi bukanlah mengenai satu jenis kebutuhan melawan jenis kebutuhan lain, melainkan soal membingkai ulang batasan kebutuhan-kebutuhan itu dan mengambil sudut pandang keduanya: kebutuhan duniawi dan kebutuhan surgawi.

KEADILAN SOSIAL DALAM TINDAKAN

Setelah kita menetapkan bahwa melayani baik kebutuhan jasmani maupun rohani adalah prinsip dan perintah alkitabiah yang penting, terserah kitalah untuk menutup celah antara pemahaman dengan perbuatan. Sama seperti kebanyakan aspek iman kita, kita sering mengetahui hal-hal baik yang harus kita lakukan tapi jarang melakukannya. Jadi, apa yang bisa dan harus kita lakukan dalam kenyataan?

Beberapa tahun yang lalu di gereja tempat saya berkebaktian, seorang saudara mengusulkan agar kami mengunjungi panti yang menolong para lansia tuna wisma. Setelah melakukan koordinasi dan mendapat dorongan semangat, sekitar bersepuluh kami memasak makan malam bagi sekelompok kakek-nenek 70-90 tahun yang ramah dan bersahabat.

Usai makan malam, kami mempersembahkan pujian. Setelah itu, kami semua sependapat bahwa pengalaman itu sungguh memuaskan dalam banyak segi: kami bisa membagikan kasih Kristus kepada orang lain, kami bisa diikat sebagai satu kelompok, dan terakhir, kami bersinggungan dengan jenis pengalaman hidup yang mungkin tidak akan menghampiri kehidupan sehari-hari kami.

Walaupun demikian, pengalaman kami juga menimbulkan beberapa pertanyaan sulit: haruskah kita menjadikan kunjungan

Yang lebih penting lagi, pengalaman dan pengetahuan harus ada di baris belakang supaya bisa bersandar pada kuasa dan hikmat Roh Kudus Allah.

Seperti nasihat Paulus dalam 1 Korintus 2:5, “supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah.” Sama seperti jenis pelayanan lain, kita tidak boleh mengandalkan usaha dan kemampuan kita sendiri, tetapi harus menaruh usaha kita dalam doa. Pekerjaan Allah mencakup hal-hal yang dilakukan baik di dalam maupun di luar bangunan



Asalkan kita tidak patah semangat, kita bisa menggunakan kesulitan itu sebagai pengingat bahwa apabila kita lemah, Allah dapat menguatkan kita.

ini cukup sekali saja, ataukah kita harus lebih konsisten melakukannya? Apakah uang dan waktu kami digunakan “secara efisien” untuk sekelompok orang yang mungkin tidak akan menjadi percaya, menimbang sulitnya transportasi atau bahkan kemampuan mengingat informasi?

Dan seperti biasa, pertanyaan-pertanyaan sulit juga membutuhkan jawaban yang lebih rumit lagi. Oleh karena itu, kita harus berusaha menjawab pertanyaan ini kasus per kasus, tergantung pada keadaan, sumber daya, dan tenaga tiap-tiap gereja.

gereja, dan semuanya mengharuskan kita untuk memohon penyertaan Allah sebelum, selama, dan sesudah kita melakukan setiap pelayanan ini.

Dalam kasus kami, akhirnya kami hanya mengunjungi rumah jompo itu satu kali, tetapi merasa kami masih bisa menyebarkan kasih Allah baik secara tidak langsung (memasak) dan secara langsung (menyanyikan pujian), dan itu semua tidaklah “membuang-buang” waktu kami.

Sebaliknya, jemaat di gereja Dallas secara konsisten menyediakan makanan bagi kaum tuna wisma selama beberapa

tahun terakhir ini. Semuanya dimulai ketika seorang jemaat yang baru dibaptis, yang dulunya adalah pendeta di gereja lain, mendorong jemaat lain untuk terlibat dalam pelayanannya bagi kaum tuna wisma.

Akhirnya, sekelompok jemaat berjumlah kurang dari setengah lusin mulai mengunjungi penampungan tuna wisma setiap minggu. Di sana mereka bukan hanya memberikan makanan dan pakaian kepada orang-orang yang membutuhkan, tetapi juga memberikan nasihat, doa, dan dalam beberapa kasus, bahkan menginjil. Sejak saat itu, para mantan penerima pelayanan relawan gereja itu ada yang menjadi percaya dan dibaptis.

Walaupun rencana ajaib Allah tampak jelas dalam contoh ini, bukan berarti pelayanan semacam ini akan berjalan tanpa kesulitan. Hambatan yang mungkin kita hadapi ketika menempuh upaya menciptakan dunia yang lebih adil dan merata tidak boleh dipakai sebagai indikasi bahwa pekerjaan itu tidak boleh dilanjutkan atau bahwa usaha kita sia-sia.

Setiap jenis pekerjaan kudus bisa dianggap sebagai pertempuran rohani. Asalkan kita tidak patah semangat, kita bisa menggunakan kesulitan itu sebagai pengingat bahwa apabila kita lemah, Allah dapat menguatkan kita (2Kor. 12:10), sehingga kita tetap rendah hati. Walaupun kita mungkin tidak melihat atau merasakan kehadiran Allah pada saat itu, kita hanya perlu bertahan di dalam hati dan di dalam doa, maka Allah akan mengurus yang selebihnya.

KESIMPULAN

Walaupun Allah mengamanatkan kita untuk secara aktif menciptakan masyarakat yang lebih berkeadilan sosial, kita tidak boleh melakukan perintah Allah itu sampai ke titik ekstrim. Memperhatikan orang-orang yang kurang beruntung bukan berarti Allah menyuruh kita berhenti dari pekerjaan, pindah ke negara terpencil, atau mendirikan panti asuhan. Walaupun kita harus berpikir secara global, kita bisa bertindak secara lokal – yaitu dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kita tidak memerlukan acara yang terkoordinasi untuk melakukan kebaikan atau keadilan. Entah kita mewakili gereja secara resmi dan beramai-ramai ataupun tidak, kita selalu merupakan duta Kristus. Oleh karena itu, kita semua secara individu bisa dan harus bertindak mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan saleh, baik itu di kantor bersama rekan-rekan sekerja atau di panti asuhan dengan anak-anak yatim piatu.

Gereja kita secara keseluruhan masih harus menempuh perjalanan panjang untuk menjadi gereja yang secara konsisten terlibat dalam pelayanan relawan, tetapi kita tidak boleh menggunakan hal ini sebagai kesempatan untuk menuding atau mengkritik orang lain yang tampaknya kurang memiliki kasih sayang atau kepedulian. Tanggung jawab untuk melaksanakan perintah Allah dalam bidang ini mungkin akan terasa lebih ringan di pundak jemaat yang dibekali kefasihan berbahasa dan kemampuan mengarahkan kecenderungan masyarakat dan yang bukan lagi kaum pendatang baru.



Gelombang awal kaum pendatang bertanggung jawab untuk meletakkan dasar bagi berdirinya gereja kita [di Amerika]; sekarang setelah banyak jemaat yang merasa bahwa negara yang mereka tinggali juga merupakan tanah tumpah darah mereka, urusan menjangkau masyarakat di luar batas gereja dan rumah kita ini bisa lebih ditekankan lagi.

Akan tetapi, sewaktu berusaha memperbaiki keadaan orang-orang di sekitar kita, kita juga harus ingat bahwa kita tidak boleh membuat gelombang semata-mata demi pembuatan gelombang. Kita tahu bahwa Yesus sering berbicara dan bertindak untuk menegakkan keadilan. Tantangan bagi kita adalah kita memerlukan hikmat Roh Kudus untuk menolong kita membedakan apa yang adil dan benar di mata Allah. Ini membutuhkan pemupukan dan pembaharuan rohani yang terus-menerus.

Kita harus senantiasa ingat, walaupun kita berusaha untuk “cerdik seperti ular” sewaktu memperbaiki kekurangan masyarakat, kita juga harus “tulus seperti merpati” dalam pikiran, ucapan, dan tindakan selagi melakukannya (Mat. 10:16).

Ada banyak kesempatan bagi kita untuk membantu menjadikan dunia di sekeliling

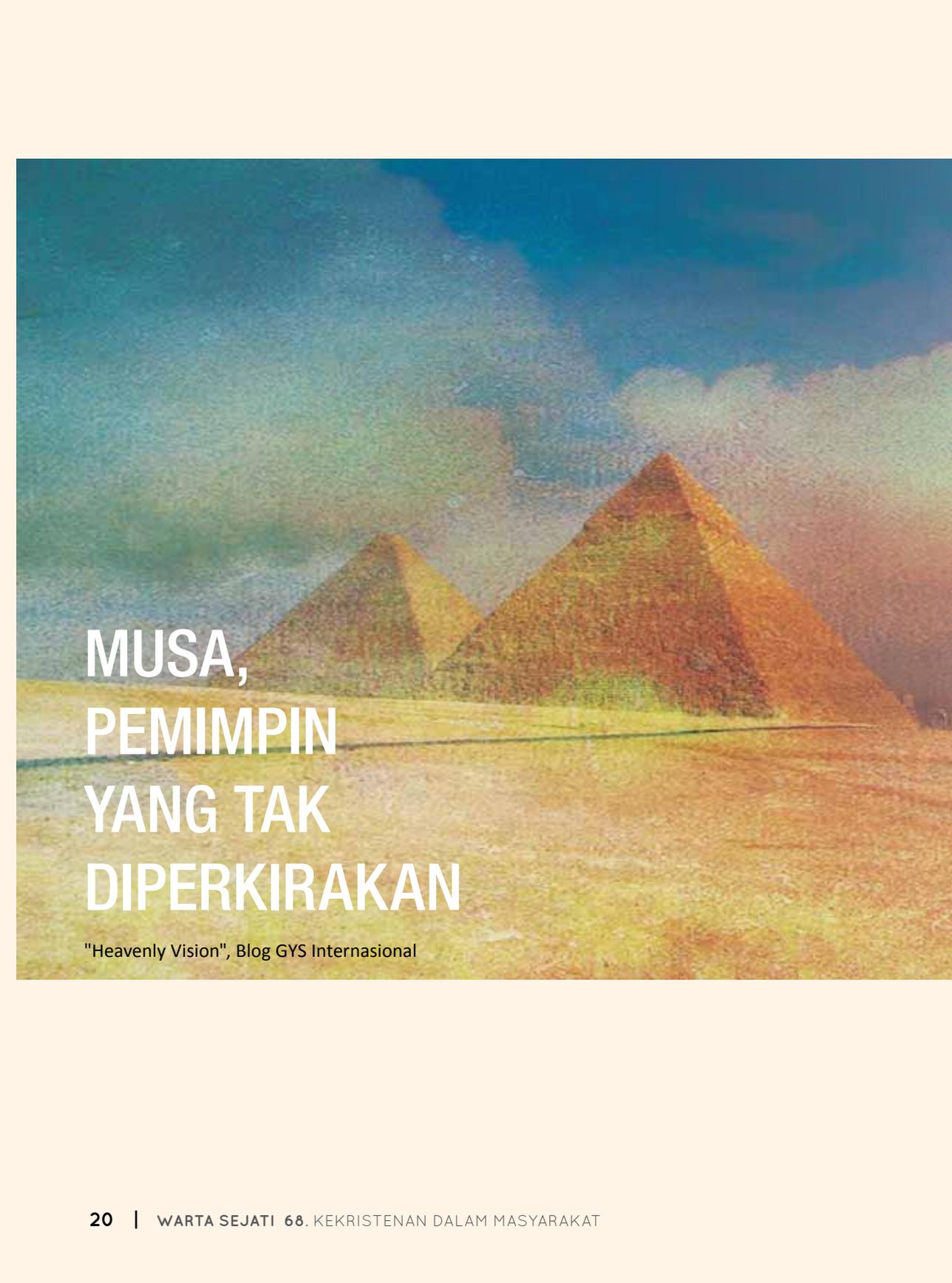
kita tempat yang lebih berkeadilan sosial dan tempat bagi kita untuk memancarkan terang Kristus, bahkan menyebarkan firman-Nya.

Selain melayani kaum tuna wisma, jemaat secara pribadi atau berkelompok bisa terlibat dalam program-program pengajaran, proyek konstruksi relawan, pembersihan lingkungan, jalan-sehat dan lomba lari untuk menggalang dana amal, proyek kepedulian lingkungan, atau program pendidikan di penjara. Kemungkinannya sungguh tak terbatas.

Selama kita mau melihat, Allah akan membuka mata kita.

1. Wallis, Jim. *The Soul of Politics: Beyond “Religious Right” and “Secular Left”*. New York, The New Press, 1994. Hal. 149-151.

Usulan untuk bacaan lebih lanjut:
God’s Politics: Why the Right Gets It Wrong and the Left Doesn’t Get It oleh Jim Wallis.

The background of the page is a painting of the Great Pyramids of Giza. The pyramids are rendered in warm, golden-brown tones, set against a sky with vibrant, swirling colors of blue, green, and purple. The foreground is a flat, golden-brown landscape. The text is overlaid on the left side of the image.

MUSA, PEMIMPIN YANG TAK DIPERKIRAKAN

"Heavenly Vision", Blog GYS Internasional

usa bukanlah seseorang yang dapat disebut sebagai “pemimpin alami”. Musa muda adalah orang yang sembrono dan mencoba (dan gagal) memecahkan masalah dengan otot (Kel. 2:12). Musa tua pun masih bukan orang yang cakap dan percaya diri. Di Keluaran pasal 6, tampaknya tidak ada orang yang mau mendengarkannya, entah dia orang Mesir maupun Ibrani. Malah Musa sendiri tidak percaya ia dapat melakukan pekerjaan yang diperintahkan Allah. Ini membuatnya bertanya kepada Allah, “Orang Israel sendiri tidak mendengarkan aku, bagaimanakah mungkin Firaun akan mendengarkan aku, aku seorang yang tidak petah lidahnya!” (Kel. 6:12). Lalu mengapa Allah memilih pemimpin yang tampaknya lemah ini untuk mengemban pekerjaan yang begitu penting?

ALLAH TIDAK MEMILIH ORANG SEPERTI MANUSIA MEMILIH

Dari luar, Harun tampak lebih cocok menjadi pemimpin Bangsa Israel. Ia lebih tua, dan lebih cakap. Ia juga mengetahui bagaimana cara menyenangkan banyak orang dengan kreativitas (Kel. 32:1-5).

Tetapi Allah tidak memilih orang berdasarkan pertimbangan manusia. Seperti yang TUHAN katakan kepada Nabi Samuel,

“Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati.”
(1Sam. 16:7)

Sungguh, “Jalan Allah adalah yang terbaik.” Seperti kita baca dalam Alkitab, kita dapat membayangkan malapetaka besar apabila Harun yang menjadi pemimpin.

Insiden lembu emas menunjukkan bahwa ia adalah orang yang rentan terhadap tekanan banyak orang dan dapat dengan mudah menyesatkan Bangsa Israel (Kel. 32). Kemauannya berkompromi dengan keinginan banyak orang juga membuat orang bertanya-tanya apakah ia juga akan memimpin Bangsa Israel kembali ke Mesir.

Jadi, ketika kita ditugaskan sesuatu yang kita rasa tidak dapat kita lakukan dengan cakap, kita tidak perlu kabur dan bersembunyi. Setidaknya kita harus mencoba dengan sekuat tenaga, karena pastilah Allah mempunyai alasan mengapa Ia menaruh kita pada posisi itu.

ALLAH MENGGUNAKAN PEKERJAAN PELAYANAN UNTUK MELATIH KITA

Seringkali kita bersikap seperti Musa dan bertanya kepada Allah, “Kenapa mesti saya?”, “Mengapa saya yang ditunjuk untuk melakukan pekerjaan yang tidak mungkin ini?” Tetapi seperti yang dibagikan seorang saudara pada saat PA, “Pelayanan bukan pekerjaan; tetapi pelatihan dari Allah.” Walaupun mungkin kita berpikir orang lain lebih cocok dan lebih mempunyai kemampuan untuk melakukan hal-hal tertentu, bisa saja Allah menghendaki kita untuk dilatih melalui pelayanan itu.

Pertama, kita dilatih untuk tumbuh dalam iman. Allah menggunakan kesempatan kepemimpinan Musa untuk mengajarkannya bagaimana percaya sepenuhnya kepada Allah. Mujizat demi mujizat dialami oleh Musa saat memimpin Bangsa Israel, sehingga imannya tumbuh dari “ya begitulah” hingga menjadi iman yang berkenan di mata Allah. Di akhir hidupnya, ia percaya sepenuhnya dalam

kuasa dan keselamatan Tuhan (Ul. 33:29).

Kedua, kita dilatih untuk melakukan pelayanan yang lebih besar untuk Kerajaan Allah. Lukas 16:10 mengatakan, “Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar”.

Pelatihan Musa dalam pekerjaan-pekerjaan kecil menyiapkannya untuk menjadi pemimpin dalam hal-hal yang lebih besar. Pengalamannya 40 tahun mengembalakan domba adalah “gladi resik” 40 tahun memimpin Bangsa Israel di padang gurun. Begitu juga, pelayanan-pelayanan kecil seperti memimpin PA, mengadakan persekutuan, atau mengajar Sekolah Minggu dapat menolong kita mengasah kemampuan teknis dan logistik yang akan membantu kita memimpin gereja di masa depan. Karena itu, apa pun pelayanan yang kita lakukan untuk Tuhan, kita harus melakukannya dengan sepenuh hati.

ALLAH MEMILIH ORANG-ORANG YANG TIDAK CAKAP UNTUK MENUNJUKKAN KEMULIAAN-NYA

Terakhir, Allah bekerja melalui pemimpin-pemimpin “tidak becus” seperti Musa untuk memperlihatkan kemuliaan-Nya. Walaupun Musa berkata-kata dengan terbata-bata, Allah menjadikannya “sebagai Allah” di hadapan Firaun (Kel. 7:1). Saat Musa tidak mampu menyediakan makanan bagi Bangsa Israel yang kelaparan, Allah menurunkan Manna dan burung-burung. Saat Musa menghadapi masalah-masalah politik (dipimpin oleh Korah, Bil. 16), Allah bekerja dengan penuh kuasa untuk menghancurkan pemberontakan itu. Pendeknya, Allah



kita harus mencoba dengan sekuat tenaga, karena pastilah Allah mempunyai alasan mengapa Ia menaruh kita pada posisi itu.

menjadikan Musa seorang pemimpin yang besar dan menunjukkan kemuliaan-Nya melalui kuasa-Nya.

Pemimpin lain yang tidak sempurna dan tidak disangka-sangka yang menunjukkan kekuatan dan kemuliaan Allah adalah Raja Daud. Daud sungguh-sungguh memahami bahwa keberhasilannya datang seluruhnya dari Tuhan, saat ia menulis:

Adapun Allah, jalan-Nya sempurna; sabda TUHAN itu murni; Dia menjadi perisai bagi semua orang yang berlindung pada-Nya.

Sebab siapakah Allah selain dari TUHAN, dan siapakah gunung batu selain dari Allah kita?

Allah, Dialah yang menjadi tempat pengungsianku yang kuat dan membuat jalanku rata; yang membuat kakiku seperti kaki rusa dan membuat aku berdiri di bukit; yang mengajar tanganku berperang, sehingga lenganku dapat melengkungkan

busur tembaga.

Juga Kauberikan kepadaku perisai keselamatan-Mu, dan kebaikan-Mu telah membuat aku besar.

Kauberikan tempat lapang untuk langkahku, dan mata kakiku tidak goyah. (2Sam. 22:31-37)

Saat kita terus melayani Tuhan, janganlah kita ragu-ragu karena ketidaksempurnaan kita, tetapi kiranya kita ingat: “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” (Flp. 4:13). Karena “Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman TUHAN semesta alam”, sehingga kita dapat berhasil masuk ke dalam Kerajaan Allah (Zak. 4:6).



Di Atas Batu Karang

Situs Jemaat

Image by Michael L Baird

BEBERAPA ORANG KRISTEN TIDAK TAHU MENGAPA MEREKA MENJADI KRISTEN

Kadang-kadang kita terheran mengapa beberapa jemaat yang tampaknya penuh semangat, tiba-tiba meninggalkan gereja begitu saja. Mereka yang dahulu aktif di dalam pelayanan, selalu mengikuti PA dan komsel, tidak pernah melewatkan satu ibadah pun, tiba-tiba saja meninggalkan kehidupan Kristen sama sekali. Kita tidak dapat menghubungkan semangat Kristiani mereka yang dahulu dengan keadaan mereka sekarang, karena kita mengira mereka dahulu adalah seperti kita, sungguh-sungguh menyadari mengapa kita ada di sini dan mengapa kita menjadi Kristen.

Namun ada banyak kesempatan ketika kita sendiri mempertanyakan mengapa kita terlibat dengan Kristus. Seseorang yang tidak tahu persis mengapa ia menjadi Kristen, harus sungguh-sungguh memperhatikan keadaannya. Apabila ia tidak secara sadar menyerahkan hidupnya kepada Kristus dengan pengertian dan keyakinan penuh, ibadahnya hanyalah sekedar ritual dan imannya hanya takhyul.

KITA HARUS MEMPUNYAI PEMAHAMAN PENUH MENGAPA KITA BERIBADAH

Tidak semua orang yang datang ke pintu gereja mempunyai maksud dan pengharapan yang sama. Ada banyak sekali alasan mengapa orang datang ke gereja: tekanan orangtua, pasangan, atau teman; tertarik dengan pengkhotbah yang cakap, kegiatan, keuntungan materi, atau mujizat; atau kadang-kadang, semata karena tidak ada kegiatan lain. Tetapi sebuah gereja yang terdiri dari jemaat yang demikian bersandar pada dasar yang rapuh, dan sama sekali tidak serupa dengan gereja yang dikatakan Yesus akan bertahan melawan alam maut (Mat. 16:18). Apabila jemaatnya tidak sungguh-sungguh mengerti alasan mengapa mereka mengikut Kristus, ini bukanlah gereja sejati.

GEREJA TIDAK DAPAT DIBANGUN DI DASAR YANG SALAH

Beberapa orang yang melihat kuasa Yesus menginginkan-Nya menjadi raja mereka di dunia, dan mengakhiri penjajahan Romawi. Iman mereka pada-Nya didasarkan pada pengharapan kerajaan duniawi. Tetapi Yesus menghindari mereka, karena kerajaan-Nya bukan berasal dari dunia (Yoh. 18:36).

Bagi mereka yang mencari keuntungan politik dan ekonomi, segala sesuatu, termasuk hal-hal rohani, hanya dapat dimengerti dalam hal fisik. Kecuali apabila mereka melihat mujizat, mereka tidak akan percaya (Yoh. 6:30, 36). Dan memang ada banyak orang hari ini yang berkata, apabila mereka tidak melihat Allah, mereka tidak mau percaya akan keberadaan-

Nya. Dan ada orang Kristen yang perlu mengalami mujizat secara berkala sepanjang hidupnya, untuk dapat terus ingat dan menaruh pandangannya kepada Allah. Dasar mereka bukan Kristus, tetapi mujizat yang dapat mereka lihat dan rasakan dengan indera mereka.

MENCARI UPAH SURGAWI KETIMBANG UPAH DUNIAWI

Berbeda dengan motivasi salah yang bergantung pada upah duniawi, kasih Allah adalah upah surgawi bagi orang yang imannya didasarkan pada Yesus Kristus. Sakramen Perjamuan Kudus menunjukkan kenyataan sederhana, bahwa pengorbanan Kristus adalah apa yang menarik dan memelihara orang Kristen sejati (Yoh. 12:32-33). Ini adalah jalan indah yang dibentuk Allah agar orang-orang yang akan tetap setia hingga akhir dapat datang kepada-Nya. Tidak ada di antara mereka yang akan hilang, karena mereka diajarkan tentang Allah (Yoh. 6:37-38). Mereka yang datang kepada Kristus karena Dia sendiri, akan mempunyai keyakinan penuh yang menjamin penebusan mereka di hari terakhir.

MEREKA YANG SUNGGUH MENGENAL ALLAH ADALAH DASAR GEREJA

Bata dan semen rohani dalam gereja adalah mereka yang sungguh-sungguh mengenal Allah dan dikenal oleh-Nya, yang berdiri di atas dasar yang kokoh (2Tim. 2:19). Mereka sungguh-sungguh menyadari mengapa mereka menjadi Kristen, dan apa tujuan hidup mereka. Mereka mengakui bahwa mereka hanyalah sekedar pengembara di dunia, dan “menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah” (Ibr. 11:10-16).

BERAKAR DI DALAM KRISTUS

Mengenal Kristus sebagai dasar kita yang kokoh barulah awal membangun iman kita. Allah telah mengetahui mereka yang ia pijakkan pada dasar yang kokoh ini sejak sebelum dunia diciptakan. Maka orang-orang Kristen harus mengenal Kristus dengan dalam – yaitu berakar di dalam-Nya – sebelum dapat dibangun dalam kesempurnaan-Nya (Kol. 2:10). Proses ini dimulai dengan keinginan kuat untuk mengenal Yesus Kristus. Ini adalah kunci perubahan Paulus, dari seorang penganiaya besar menjadi rasul yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang kasih Kristus.

ORANG-ORANG KRISTEN HARUS MENDAPAT BAGIAN DALAM PENDERITAAN KRISTUS

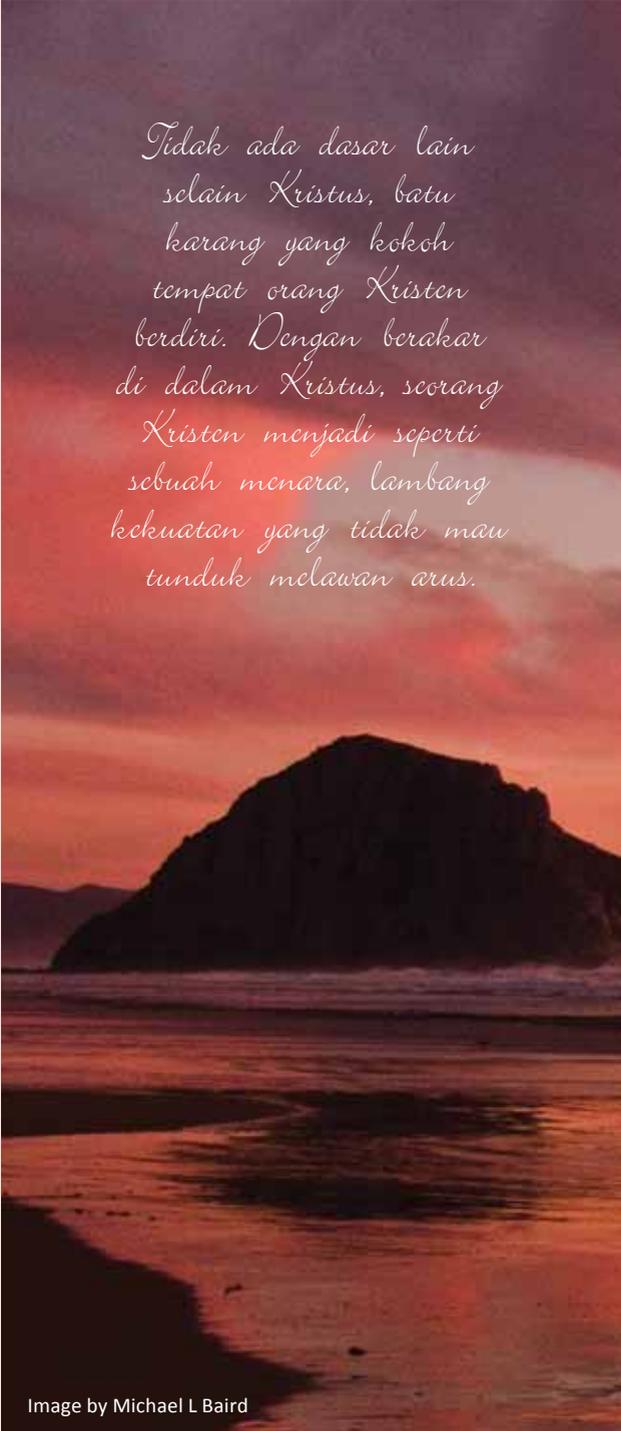
Rasa manis yang dialami orang-orang Kristen yang berakar di dalam-Nya saat ia “bertumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan”

(2Ptr. 3:18) adalah sesuatu yang tak terukur bagi mereka di luar hubungan itu. Rasa manis ini tetap terasa bahkan di dalam keadaan-keadaan sulit: “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya” (Flp. 3:10), “itulah sebabnya aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu; karena aku tahu kepada siapa aku percaya” (2Tim. 1:12).

Mendapat bagian dalam penderitaan Kristus mendekatkan orang-orang Kristen pada-Nya, karena dengan mendekatkan diri, mereka memisahkan diri dari dosa (1Ptr. 4:1). Dengan begitu, orang-orang Kristen tidak hanya mendapat bagian dalam kematian Kristus, tetapi juga mengalami kuasa hidup yang dibangkitkan: “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati” (Flp. 3:10-11).

SEMAKIN KITA MENGENAL KRISTUS, SEMAKIN DALAM KITA BERAKAR DI DALAM-NYA

Kebaikan Kristus sungguh-sungguh melegakan seorang Kristen yang meraih cukup dalam untuk mendapatkan sumber yang tidak pernah kering: “sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih



*Tidak ada dasar lain
selain Kristus, batu
karang yang kokoh
tempat orang Kristen
berdiri. Dengan berakar
di dalam Kristus, seorang
Kristen menjadi seperti
sebuah menara, lambang
kekuatan yang tidak mau
tunduk melawan arus.*

Image by Michael L Baird

itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.” (Ef. 3:17-19).

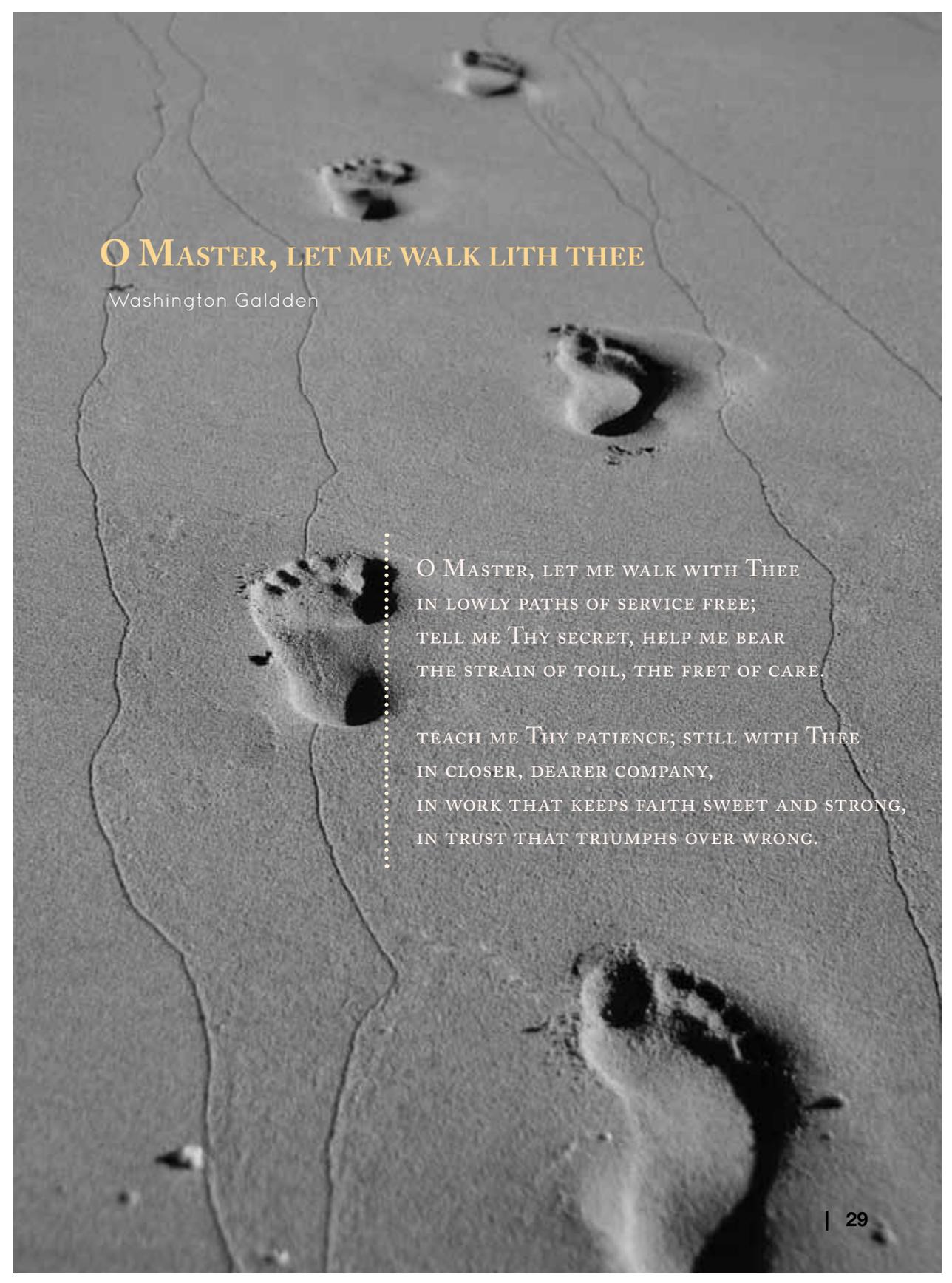
Ketika orang Kristen mulai memahami kasih Kristus, ia juga mulai menyadari kekurangannya. Paulus menulis kepada jemaat Korintus di tahun 55 Masehi: “Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul” (1Kor. 15:9). Pada tahun 61, ia menulis kepada jemaat Efesus: “Kepadaku, yang paling hina di antara segala orang kudus,” (Ef. 3:8). Dan mendekati penghujung hidupnya, tahun 63, ia menulis kepada Timotius: “di antara mereka akulah yang paling berdosa.” (1Tim. 1:15). Semakin ia mengenal Kristus, semakin dalam perasaan Paulus mengenai kekurangannya sendiri, dan karena itu ia semakin menghargai panjang, lebar dan dalamnya kasih Kristus kepadanya. Pada tingkat ini, tidak ada yang dapat memisahkannya dari Tuhan-nya.

SEORANG KRISTEN HARUS BERAKAR KUAT KARENA IA BERDIRI MELAWAN ARUS

Seorang Kristen harus berakar kuat dan dalam di dalam Kristus dan firman-Nya, karena ia dipanggil untuk berdiri melawan arus. Karena kita berakar di dalam Kristus, kita tumbuh dalam “pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan” (Ef. 4:13-14). Kita harus “kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya” (Ef. 6:10). Sehingga kita tidak hanya dapat bertahan melawan si jahat, tetapi kita juga dapat “melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.” (Ef. 6:12).

KRISTUS ADALAH DASAR PIJAKAN ORANG KRISTEN

Tidak ada dasar lain selain Kristus, batu karang yang kokoh tempat orang Kristen berdiri. Dengan berakar di dalam Kristus, seorang Kristen menjadi seperti sebuah menara, lambang kekuatan yang tidak mau tunduk melawan arus. Dunia ini berlalu dengan cepat, tetapi firman Allah tetap selamanya (1Ptr. 1:24-25). Setiap orang Kristen yang mendengar firman-Nya dan melakukannya dengan setia juga akan tetap selamanya, karena ia telah membangun rumahnya di atas dasar Yesus Kristus (Mat. 7:24).



O MASTER, LET ME WALK LITH THEE

Washington Galdden

O MASTER, LET ME WALK WITH THEE
IN LOWLY PATHS OF SERVICE FREE;
TELL ME THY SECRET, HELP ME BEAR
THE STRAIN OF TOIL, THE FRET OF CARE.

TEACH ME THY PATIENCE; STILL WITH THEE
IN CLOSER, DEARER COMPANY,
IN WORK THAT KEEPS FAITH SWEET AND STRONG,
IN TRUST THAT TRIUMPHS OVER WRONG.

"Nak, Sini Nak..."

Debora Setio - Jakarta, Indonesia

Rabu malam, 23 Desember 2009. Berdelapan kami naik bis dari Kampung Rambutan menuju Merak, hendak menyeberang ke Bakauheni, terus ke Liwa-Lampung Barat. Cukup larut kami memulai perjalanan, sekitar pukul 22:30. Masih ada beberapa bangku kosong sewaktu bis meninggalkan terminal. Maka tak heran jalannya lamban, mencari penumpang di sepanjang jalur menuju pintu tol.

Setelah rasanya lama betul, dalam kondisi mengantuk berat, sebentar tertidur-ayam sebentar terbangun, kulihat akhirnya bis penuh juga. Entah di mana, belum masuk tol, naiklah beberapa bapak dengan seorang anak kecil kira-kira 5-7 tahun. Bapak yang seorang jelas ayah si anak kecil, sedang yang lain tak jelas hubungannya; entah serombongan atau hanya kebetulan naik bersamaan.

Tak kebagian tempat duduk, ayah si anak berdiri di gang persis di depan bangkuku di bagian belakang bis. Si bocah berdiri merapat dan berpegangan di belakang kaki ayahnya, terguncang-guncang. Tak lama kemudian kenek mengatur-ngatur posisi penumpang supaya tidak terlalu banyak yang berdiri: tangga bagian belakang dilapisi koran supaya orang bisa duduk di atasnya.

Tetap tak cukup tempat bagi si bapak, tapi ada koran buat si bocah, dihamparkan persis di samping bangkuku. Awalnya si bocah ingin tetap berdiri merapat pada ayahnya, namun setelah dibujuk dia mau juga duduk di atas hamparan koran.

Bapak yang-tak-jelas-hubungannya itu menawari si bocah bersandar padanya, yang dijawab dengan gelengan. Rupanya dia anak yang cukup mandiri, lebih suka mengandalkan kekuatan sendiri; ia duduk agak berpeluk lututnya sendiri.

Meski mengantuk berat, tak urung kuperhatikan sikap si ayah: cuek saja, seolah tak begitu peduli apakah anaknya akan kelelahan atau tidak. Dan kelihatannya cukup bangga pada ketangguhan anaknya - suatu hal yang wajar. Tetap saja, aku bertanya-tanya: bagaimana bisa seorang ayah yang membawa anak sekecil itu memaksa naik bis yang sudah penuh, menempuh perjalanan panjang di malam selarut itu.

Pikiranku jadi tak tenang; usahaku untuk tidur sebentar-sebentar terkalahkan keinginan untuk melirik keadaan bocah itu. Akhirnya tak tahan juga aku melihat bocah kecil duduk memeluk lutut terguncang-guncang di lantai bis.



Kucolek bahunya, "Dik, Dik... mau dipangku? Capek kan, duduk begitu?" Dia menggeleng.

Selang beberapa lama, melihat bocah itu masih dalam posisi yang sama padahal aku yang duduk di bangku saja sudah bolak-balik beberapa kali, kucoba lagi, "Dik, Dik... duduk bertiga sini, mau? Gak dipangku kok." Dia menggeleng.

Ternyata bukan aku seorang yang merasa iba; orang bangku belakangku pun ikut menawari, yang dijawab dengan gelengan yang sama. Begitulah aku hanya bisa sekali-sekali melongok menengok keadaannya, tanpa daya untuk tidur ataupun menolong. Ketika itulah bayangan skenario lain, yang kurang lebih serupa, berkelebat di benakku...

Seorang Bapa mencolek ringan bahu anak-Nya, "Nak, sini Nak, istirahat sejenak... ini hari Sabat, jangan terus bekerja berat... nanti kau lelah, lalu sakit payah..." Si anak mengedikkan bahu.

"Nak, sini Nak, datang ke rumah-Ku... bicara pada-Ku, ceritakan susahmu, taruh bebanmu di kaki-Ku... Aku akan memberikan kelegaan kepadamu..." Si anak menggeleng.

Diriku, seorang asing, tak mengenal apalagi punya hubungan dengan anak kecil di bis itu, begitu tersita pikirannya oleh kondisi yang dipilih sendiri olah si bocah... Bagaimana dengan Bapa Surgawi yang menciptakan kita. memanggil kita, mengorbankan nyawa demi keselamatan kita? Terlebih lagi pasti tak pernah tenang, tak pernah kenal istirahat mengawasi kita setiap saat, terus berharap kita akan berpaling kepada-Nya...



Yunus 4:10-11

Lalu Allah berfirman: "Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikit pun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa dalam satu malam pula. Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?"

MEMBAKAR PERAK

Zion Delight - Baldwin Park, California, Amerika



Seorang perajin perak memegang sebatang perak dengan jepitannya. Perlahan-lahan ia menaruh perak batangan itu di atas tungku. Ia harus berhati-hati mengawasi dan mengatur jangka waktu dan jarak perak itu dengan panasnya api. Terlalu lama atau terlalu dekat dengan api, maka perak itu akan meleleh habis dan hilang ditelan bara api yang merah menyala. Terlalu sebentar atau terlalu jauh dari api, maka kotorannya akan tetap tinggal, mengurangi nilai perak batangan itu. Mata sang perajin terpusat pada bongkahan perak, dan tangannya memegang dengan kekuatan yang pas. Ia menanti dengan sabar sampai semua kotorannya habis terbakar. Ia tahu perak itu sudah siap saat wajahnya terpantul di permukaan perak itu

Dengan cara yang sama seperti seorang perajin perak memurnikan sebatang perak di atas tungku, demikianlah Allah memurnikan kita di dalam dapur kesengsaraan (Yes. 48:10). Di tengah penderitaan (entah itu disebabkan oleh perbuatan dan pikiran kita sendiri ataupun bukan), kita sering bertanya-tanya mengapa Allah membiarkan kita melalui proses yang tidak menyenangkan itu. Jika Dia

sebenarnya memang mengasihi kita, mengapa kita harus melewati pergumulan berat semacam ini?

Dalam Mazmur 139:23-24, Raja Daud memohon untuk melewati proses pemurnian ini. Daud menyadari besarnya manfaat dimurnikan oleh Allah. Mari kita menyelidiki ayat-ayat ini dengan seksama dan mencari apa yang bisa kita pelajari dari doa Daud.

HATI KITA

*Selidikilah aku, ya Allah,
dan kenallah hatiku*

Apa yang membuat pengamatan Allah berbeda dengan introspeksi yang kita lakukan sendiri? Allah menyelidiki manusia batiniah kita. Dalam hikmat dan kasih karunia-Nya, Ia dapat melihat kita secara lebih obyektif dan penuh belas kasihan daripada kita sendiri. Ia menjelajahi dan menyelidiki setiap sudut pikiran, hati, dan jiwa kita.

Mari kita pertimbangkan sejenak apa saja yang ada dalam hati kita. Bahasa Ibrani untuk hati, *lebab*, melambangkan manusia batiniah dan jiwa kita. Itu mencakup segala hal yang membentuk kesadaran diri kita: pengertian dan pengetahuan kita, perenungan dan kenangan kita, hati nurani dan keberanian kita, pilihan dan tekad kita, emosi dan hasrat kita.

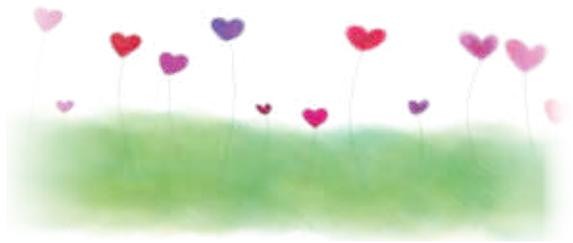
Kita bisa menggambarkan hati kita sebagai permata unik bersegi banyak. Kita tersusun dari motivasi, perasaan, tekad, jadwal, impian, kekuatiran, dan kesusahan. Sayangnya, kita mungkin menemukan bahwa permata kita tidaklah seindah atau sesempurna yang kita inginkan.

Motivasi dan perbuatan kita seringkali jauh dari harapan kita. Kita punya target untuk mengalahkan dunia tetapi mendapati diri tenggelam dalam dosa, lagi dan lagi. Kita mungkin bertanya-tanya kotoran apa yang mengaburkan kecemerlangan kita.

Kita mungkin tidak tahu, tetapi Allah sangatlah mengerti apa yang sebenarnya tersimpan di hati kita: motivasi yang melenceng, emosi yang berlawanan,

tekad yang sombong, jadwal rahasia, kekuatiran yang berlebihan, kesedihan yang terbungkam, dan berhala yang tak kasat mata (Mzm. 44:22).

Ada begitu banyak kotoran yang dapat menodai hati kita. Dia tahu bagaimana mereka ada dan mengapa mereka tetap ada. Allah mengerti cara terbaik untuk menghilangkan semua kotoran ini sekaligus, yaitu dengan membakarnya dalam api pengujian.



PENGUJIAN DAN PEMURNIAN

*Ujilah aku, dan kenallah pikiran-pikiranku;
lihatlah, apakah jalanku serong*

Allah cermat mengamati jati diri kita yang sesungguhnya. Dia memeriksa hati kita seperti ilmuwan meneliti mikroba dengan mikroskop. Allah memperhatikan apa yang kita lakukan dan katakan di depan umum maupun di tempat tersembunyi. Dia melihat motivasi dan emosi terdalam kita. Dia terluka oleh bukti adanya kejahatan, duka, dan ketidaksetiaan yang tersembunyi dalam diri kita.

Karena kasih-Nya kepada kita, Allah terus menguji dan memurnikan hati kita (Mzm. 66:10; Ams. 17:3). Ia menguji kita

melalui kasih sayang orang-orang yang kita sayangi, atau melalui kritikan orang-orang yang tidak kita sukai. Ia memurnikan kita dengan menaruh tanggung jawab di pundak kita, atau dengan mengambil pencapaian kita. Ia menguji dan memurnikan kita untuk melihat apakah kita benar-benar mengasihi Dia dan berpegang teguh kepada-Nya walaupun keadaan berubah-ubah.

Pengujian dan pemurnian melibatkan penolakan dan pergumulan, juga penderitaan. Akan tetapi, Allah menentukan jenis dan tingkat kesulitannya, tidak memaksa kita melampaui apa yang dapat kita tanggung (1Kor. 10:13). Ini pertempuran antara diri kita yang sekarang dengan diri kita kelak yang Allah tahu bisa kita capai.



Pertempuran yang terus-menerus ini mengharuskan kita mendorong semua hambatan kelemahan kita dan terbang dengan sayap kuasa Allah. Kita bisa menghindari rintangan dengan melangkah ke pijakan firman Allah.

Suara Allah berbisik dalam setiap lembaran Alkitab, menusuk hati kita, membantu kita menyadari kelemahan kita. Dengan melihat ke dalam halaman-halamannya setiap hari, Kitab Suci berfungsi sebagai cermin bagi kita untuk melihat diri kita sendiri melalui mata Allah, mengetahui

Karena kasih-Nya kepada kita, Allah terus menguji dan memurnikan hati kita

kehendak-Nya bagi kita, dan menerima berkat Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya (Yak. 1:22-25).

Kita bisa bertahan dan memenangkan pertempuran melalui kuasa Roh Kudus. Sang Penasihat Agung memperlengkapi dan menguatkan kita supaya kita dapat menerapkan kebenaran dalam kehidupan kita sehari-hari. Kehadiran-Nya dalam diri kita akan membantu kita berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah (Mi. 6:8).

Kehadiran Roh Kudus datang melalui doa yang tulus dan rendah hati dan bertambah kuat seiring dengan pilihan-pilihan yang kita buat dalam hidup kita. Ketika kita bercabik antara berbohong demi kebaikan sendiri atau berkata jujur demi kebaikan orang lain, Roh Allah akan memberi kita kekuatan untuk berkata jujur. Ketika kita melihat orang dalam kesusahan, Roh Kudus mengilhami kita untuk membuang keegoisan dan memberi dengan sukarela, murah hati, dan sukacita.

Pengujian dan pemurnian menjadikan kita bersih, kudus, layak, setia, taat, dan benar (Ayb. 23:10; Mzm. 51:9; Yes. 1:25; Mal. 3:3). Kita juga memuliakan Kristus dengan mengalahkan kelemahan kita (1Ptr. 1:6,7). Karena kasih-Nya yang tak terukur kepada anak-anak-Nya, Allah rela menukar penderitaan yang sementara dengan kebahagiaan yang kekal.

BERTEKUN DENGAN SABAR



Dan tuntunlah aku di jalan yang kekal

Mazmur 139:23,24 menunjukkan kepada kita pola campur tangan Allah dalam hidup kita: “Selidikilah aku...ujilah aku... tuntunlah aku.” Daud mengundang Allah untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemurniannya. Melalui api pengujian, Allah menemukan apa yang salah, membersihkan apa yang kotor, dan menuntun kepada apa yang baik.

Tujuan dari proses pemurnian adalah, begitu Allah sudah membuat semua kotoran jahat hilang tak berbekas, kita bebas untuk menjadi semakin menyerupai Kristus — sempurna, berharga, murni. Kita tidak perlu lagi terfokus pada kesuksesan kita, kemurahan kita, dan bakat kita. Kita dapat melayani dengan kerendahhatian-Nya, menolong dengan kasih-Nya, melawan dengan kekuatan-Nya.

Saat kita bertekun dengan sabar selama berada “di atas api,” secara bertahap kita menyerap karakter-Nya. Kita akan

menemukan bahwa Allah dengan sabar menuntun kita di sisi-Nya di sepanjang jalan menuju kekekalan. Dia bukan hanya menunjukkan arah yang benar melalui firman-Nya tetapi juga ikut dalam setiap langkah perjalanan kita. Kita terus-menerus ditemani oleh Roh-Nya, yang memegang tangan kita dan menghibur kita sepanjang jalan.

Allah memegang hati seorang manusia di tangan-Nya. Perlahan Ia menaruh hati itu di tengah kesengsaraan. Ia harus berhati-hati mengawasi dan mengatur jangka waktu dan tingkat kesulitan pengujian. Terlalu lama atau terlalu berat, maka hati itu akan tersesat dalam dosa atau keputusan. Terlalu sebentar atau terlalu ringan, maka kejahatan akan tetap tinggal, menyisakan hati yang tidak berguna bagi Allah. Mata Bapa terpusat pada hati itu, dan tangan-Nya memegangnya dengan mantap namun lembut. Ia menanti dengan sabar sampai semua kecemarannya habis terbakar. Ia tahu hati itu sudah siap ketika akhirnya Ia melihat diri-Nya di dalamnya.



TEMAN ORANG BERDOSA

Lee Gan Wah - Singapura

Sebagai orang yang berkebiasaan buruk dan bersifat jelek, saya sering memberitahu orang-orang Kristen yang berusaha menginjili saya bahwa saya ini tak terjangkau keselamatan. Akan tetapi, Tuhan adalah Bapa yang sungguh benar dan sabar, dan kasih-Nya melampaui pengertian manusia. Kenyataan bahwa saya masih hidup sampai hari ini membuktikan kasih-Nya yang tanpa syarat.

PENCARIAN MAKNA HIDUP

Saya berasal dari keluarga yang menganut agama kepercayaan. Saya anak bungsu dari enam bersaudara. Ayah saya meninggal ketika saya berumur sebelas

tahun dan ibu saya meninggal tujuh tahun kemudian. Karena beberapa alasan, setelah meninggalnya ibu saya, saya jadi sangat tertarik pada penyembahan nenek moyang dan penyembahan Dewi Kemurahan. Saya menyimpan papan nama orangtua saya di rumah, yang menurut tradisi Tionghoa tidak lumrah dilakukan oleh anak perempuan.

Walaupun saat itu saya baru berumur delapan belas tahun, saya memperingati semua perayaan, melakukan ritual-ritual, dan memberikan persembahan dengan tekun. Salah satu kakak lelaki saya pun pernah terpaksa menyantap makanan yang dipersembahkan kepada mendiang ibu saya pada hari peringatan kematiannya, untuk mematuhi saya.

Terlepas dari ketekunan beragama

saya, hidup tampaknya tidak terlalu berarti bagi saya. Saya merasa putus asa dan bersikap sinis. Saya sering berpesta untuk menghilangkan rasa jenuh, tetapi tetap tidak punya tujuan hidup. Saya bahkan membeli buku berisikan 1000 hinaan untuk saya gunakan pada orang yang tidak saya sukai.

Bagi banyak orang, termasuk anggota keluarga saya, saya tampak seperti orang yang menikmati hidup padahal kenyataannya saya merasa kosong di dalam. Sebelum mencapai umur dua puluh, saya mencoba bunuh diri untuk pertama kalinya, tapi gagal. Saya tetap hidup, bukan dengan rasa lega, melainkan kecewa.

Selama empat setengah tahun kemudian, saya menyeret diri dalam kehidupan. Tetapi hidup ini tetap saja terasa sangat tidak berarti, sehingga saya memutuskan untuk mengakhirinya lagi. Saya memastikan bahwa kali ini akan berhasil. Setelah memilih gedung tertinggi di dekat rumah, saya menulis surat bunuh diri. Lalu tiba-tiba muncul masalah keluarga yang harus saya selesaikan, dan saya terpaksa menunda rencana bunuh diri itu.

CAHAYA DI UJUNG TEROWONGAN

Tanpa saya sadari, Allah sudah mulai bekerja dengan cara-Nya yang misterius. Setelah bunuh diri tertunda, saya berkenalan dengan seseorang yang berkebakhtian di Gereja Yesus Sejati sebagai pengamat. Kami merasa cocok.

Dia meminta nasihat saya tentang rencananya melanjutkan sekolah ke London. Lalu saya ganti mengundang dia berpesta bersama teman-teman saya. Di tengah-tengah pesta, dia pamit pulang, karena sudah berjanji pada kakaknya, seorang

jemaat Gereja Yesus Sejati, untuk mengikuti kebaktian Jumat malam. Supaya dia tidak pergi, saya setuju untuk mengikuti kebaktian berikutnya bersamanya kalau dia membolos kebaktian malam itu. Seperti diketahui, kebaktian berikutnya adalah keesokan harinya, yaitu kebaktian Sabat.

Besoknya, seperti kebiasaan saya di pagi hari, saya menyalakan dupa di meja sembahyang keluarga dan dua meja sembahyang lain. Kemudian saya pergi menemui kenalan baru saya di tengah kota, mengira kami akan mengunjungi gereja di dekat-dekat situ. Saya jadi jengkel ketika tahu bahwa kami harus pergi jauh ke timur di hari Sabtu siang yang panas!

Sewaktu diberitahu bahwa nama gerejanya adalah “Gereja Yesus Sejati”, saya jadi makin jengkel. Walaupun saya bukan umat Kristen, saya merasa nama itu terkesan sombong.

Reaksi kenalan saya cukup tenang menanggapi kejengkelan saya, dengan lembut menjelaskan bahwa Allah mewahyukan nama tersebut pada pekerja awal gereja itu. Kalau dikilas balik, saya rasa Roh Kudus pasti membimbing jawabannya. Setelah itu kami membisu nyaris di sepanjang perjalanan ke gereja.

HEMBUSAN DAMAI SEJAHTERA, MATA AIR SUKACITA

Sesampainya di gereja, persis sebelum turun dari kendaraan, saya berkata kepada teman saya, “Ini pertama kali, tetapi juga bakal jadi terakhir kalinya aku datang ke gereja ini, jadi jangan pernah ajak aku lagi!” Tetapi ajaibnya, begitu saya menginjakkan kaki di aula, saya merasakan hembusan nyaman angin semilir yang menenangkan saya. Untuk pertama



...BEGITU SAYA
MENGINJAKKAN KAKI DI
AULA, SAYA MERASAKAN
HEMBUSAN NYAMAN
ANGIN SEMILIR YANG
MENENANGKAN SAYA.
UNTUK PERTAMA KALINYA
DALAM HIDUP, SAYA
MERASAKAN DAMAI.

kalinya dalam hidup, saya merasakan damai.

Saya tidak begitu memahami lagu pujiannya ataupun khotbah Mandarinnya walaupun diterjemahkan ke bahasa Inggris. Keseluruhan suasananya terasa asing bagi saya. Dan ketika mereka mulai berdoa, saya terpaksa melihat perilaku seorang wanita di bangku depan saya. Ia berdoa dengan rasa hormat yang begitu mendalam sekaligus sangat pribadi, seolah-olah ia bicara bertatap muka dengan Tuhan.

Tiba-tiba, keinginan untuk menjadi orang Kristen meluap-luap dalam diri saya. Saya langsung menegur dan mengingatkan diri sendiri akan kekurangan-kekurangan yang membuat saya tidak patut menjadi orang Kristen.

Lalu saya mendengar suara lembut pria yang berkata bahwa saya bisa menjadi Kristen kalau saya mau. Saya menengok ke belakang, berusaha melihat siapa yang bicara, tetapi semua yang berdoa di sekitar saya adalah wanita! Tatkala saya meneruskan pergumulan batin tentang kemustahilan menjadi umat Kristen, suara yang sama berbicara lagi. Dia bilang saya bisa menghentikan kebiasaan-kebiasaan buruk saya secara bertahap, dan langkah

pertama adalah berhenti merokok. Saya sangat terkesima – saya belum membuka tas sejak memasuki gereja, jadi bagaimana mungkin ada orang yang tahu saya merokok? Saya langsung menyetujui saran suara itu.

Setelah kebaktian, saya pergi menepati janji makan malam dengan seorang teman. Saya menceritakan perasaan damai yang saya dapatkan saat mengikuti kebaktian di Gereja Yesus Sejati. Ia mendorong saya untuk terus datang ke sana, tetapi saya bilang tidak bisa sampai saya menghentikan kebiasaan merokok yang sudah berlangsung sepuluh tahun.

Malam itu, sebagaimana biasanya, saya ingin merokok sebelum tidur. Namun sungguh mengerikan, rasanya pahit dan menjijikkan! Tampaknya ini adalah pertanda dari Allah untuk mengingatkan saya akan janji saya di gereja untuk berhenti merokok. Suatu kekuatan besar meliputi saya dan saya membuang rokok sebungkus itu. Ajaib, sejak saat itu saya tidak pernah merokok lagi. Hari berikutnya, saya menelepon kenalan saya untuk bilang saya ingin pergi ke gereja. Ia memberitahukan kebaktian berikutnya diadakan pada hari Rabu malam. Saya menghadirinya dan terus menghadiri

kebaktian-kebaktian lain. Setiap kali, saya merasakan sukacita baru dari Allah. Rasanya seperti ada mata air yang ditanamkan di dalam hati saya, dengan air sukacita yang memancar keluar. Sungguh perasaan yang luar biasa!

KEHIDUPAN YANG BARU DAN BERARTI

Beberapa minggu setelah mengikuti kebaktian di Gereja Yesus Sejati, salah satu saudara saya minta diantar ke kuil yang biasa saya kunjungi. Ia ingin mendapatkan jimat untuk anaknya. Dulu, setiap kali saya mengajaknya ke kuil untuk sembahyang dan membaca doa, ia selalu menolak. Anehnya, kali ini ia sangat bersemangat. Saya menolak permintaannya dan dia marah. Saat ia terus membujuk, ada sesuatu di dalam diri saya yang terus mendesak saya supaya menjaga hubungan baik dengannya, jadi akhirnya saya mengiyakan ajakannya.



...SAYA SUDAH
MENIKMATI BERKAT
YANG TAK TERHITUNG
DARI ALLAH YANG
MEMANGGIL DAN
MENERIMA SAYA
DENGAN BEGITU
PENUH KASIH.

Ketika kami bertemu di kuil, saya mengarahkannya ke ruangan jimat dan bilang saya akan menunggu di luar. Saya memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar kuil dan melihat-lihat patung-patung yang dulu saya sembah. Pada saat saya sampai di patung yang paling besar, tiba-tiba saya mendapat pencerahan. Dewa-dewa ini punya mata yang tidak bisa melihat, mulut yang tidak bisa bicara, dan telinga yang tidak bisa mendengar seruan minta tolong saya. Bahkan baju-baju mereka pun dibuat oleh tangan-tangan manusia. Mengapa dulu saya menyembah mereka?

Lalu kebenaran pun terbit ke atas saya – Allah ada di Gereja Yesus Sejati. Pada saat itu juga di kuil itu, saya menyerahkan hati saya sepenuhnya kepada Yesus dan dengan ajaib saya beralih kepercayaan. Saya bertekad untuk dibaptis. Oleh kasih karunia Allah, saya dibaptis tiga bulan setelah mempelajari kebenaran. Setelah dibaptis, saya merasa sudah diberi lembaran kehidupan yang baru, kehidupan yang sekarang dipenuhi dengan harapan dan arti.

Sejak itu saya sudah menikmati berkat yang tak terhitung dari Allah yang memanggil dan menerima saya dengan begitu penuh kasih. Saya yakin sekali bahwa Dia hidup dan penuh belas kasih kepada semua orang. Ia menunggu-nunggu untuk memberikan karunia keselamatan-Nya. Karena itu janganlah kita ragu untuk mendekat kepada-Nya dan menikmati kasih karunia-Nya yang ajaib. Semua kemuliaan hanya bagi nama-Nya. Amin.



“

“Barangsiapa menang, ia akan Kujadikan sokoguru di dalam Bait Suci Allah-Ku, dan ia tidak akan keluar lagi dari situ; dan padanya akan Kutuliskan nama Allah-Ku, nama kota Allah-Ku, yaitu Yerusalem baru, yang turun dari surga dari Allah-Ku, dan nama-Ku yang baru” (Why. 3:12).

”

Pilar di Rumah Allah

Manna

Penatua Yohanes ditugaskan untuk menulis kepada jemaat suatu gereja rohani. Ia menasihati mereka untuk menjadi pemenang dan menjadi sokoguru di dalam Bait Allah. Sokoguru atau pilar adalah tiang penopang bangunan. Bangunan akan runtuh apabila pilar-pilarnya tidak kuat menopangnya. Karena itu, pilar berpengaruh besar terhadap keseluruhan bangunan. Jemaat muda harus bertekad untuk menjadi pilar di dalam rumah Allah dan mengambil tanggung jawab yang lebih besar. Jangka hidup manusia ada di tangan Tuhan, dan hidup ini akan segera berlalu (Mzm. 90:10). Tidak seorang pun dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya dengan cara kuatir (Luk. 12:25). Semua orang yang sekarang bekerja demi gereja, suatu hari akan beristirahat dari segala jerih lelah mereka (Why. 14:13) dan kembali ke surga. Tugas mereka akan diambil alih oleh generasi yang lebih muda. Maka, selagi masih muda, kita harus memperhatikan segala pekerjaan gereja. Harinya akan tiba saat tanggung jawab diserahkan kepada kita dan kita tidak ingin tidak siap menerimanya.

Kita harus membangun diri untuk menjadi pilar-pilar di rumah Allah. Tetapi bagaimana caranya?

MEMBANGUN CITA-CITA ILAHI

Kita sudah percaya, dan tahu bahwa Yesus adalah Yang Kudus dari Allah (Yoh. 6:69). Terlebih lagi, kita tahu kepada siapa kita percaya (2Tim. 1:12). Karena kita memiliki dasar iman yang sedemikian kokoh seperti sauh jiwa yang kuat dan aman (Ibr. 6:19),

kita harus senantiasa membangun cita-cita ilahi. Ini adalah cita-cita yang disinggung Paulus: “Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku” (Kol. 1:28,29). Yesus berkata, “Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma” (Mat. 10:8). Karena kasih-Nya, Allah menyelamatkan kita dari lubang kebinasaan dan lumpur rawa (Mzm. 40:3). Sekarang giliran kitalah untuk menyelamatkan orang lain dengan cara merampas mereka dari api (Yud. 23). Dengan kuasa Allah, kita dapat mencapai cita-cita kita. Senjata kita dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng. Kita mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kita menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus (2Kor. 10:4,5). Seperti kata Paulus, “Aku yakin sepenuhnya, Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus” (Flp. 1:6). Saudara-saudari terkasih, berjuanglah untuk mencapai cita-citamu!

MELIHAT MELAMPAUI KAKI LANGIT

Abram dan Lot sama-sama menggembalakan

ternak mereka di antara Betel dan Ai. Ketika ternak mereka bertambah banyak, pertengkaran terjadi di antara gembala-gembala mereka. Abram merasa ia tidak sepatutnya bertengkar dengan Lot yang adalah keponakannya. Ia meminta Lot memilih tanah yang ia inginkan bagi ternaknya. Lot, yang egois dan berpandangan pendek, memilih seluruh Lembah Yordan. Namun kemudian Lot kehilangan semua hartanya dalam bencana. Abram tidak punya pilihan selain pergi ke tanah Kanaan. Tuhan berkata kepada Abram, “Pandanglah sekelilingmu dan lihatlah dari tempat engkau berdiri itu ke timur dan barat, utara dan selatan, sebab seluruh negeri yang kau lihat itu akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya” (Kej. 13:14-15). Apabila Allah meminta kita untuk memandang ke segala arah dan memberikan lahan yang bisa kita lihat, bukankah kita akan naik ke atas bukit dan berusaha melihat melampaui kaki langit agar mendapatkan tanah yang lebih luas? Semakin jauh kita melihat, semakin banyak yang kita terima. Mampu melihat jauh adalah hal yang baik.

Orang harus selalu melihat melampaui kaki langit saat melayani Allah.

Kita tidak boleh hanya terbenam dalam pekerjaan saat ini di gereja lokal kita. Kita harus meluaskan pandangan, dan membawa Injil ke segala bangsa. Sekaranglah masanya untuk mengabarkan Injil kebenaran ke seluruh penjuru dunia. Kita harus bertekad untuk pergi ke tempat yang jauh, karena banyak umat Allah ada di sana di kota itu (Kis. 18:10). Kita mengabarkan Injil agar mata mereka terbuka, dan agar mereka berbalik dari kegelapan kepada terang dan dari kuasa

Iblis kepada Allah, agar mereka memperoleh pengampunan dosa dan mendapat bagian di antara orang-orang yang dikuduskan oleh iman dalam Kristus (Kis. 26:18).

Dengan hikmat Allah dan roh wahyu, dan dengan memiliki mata hati yang diterangkan, kita harus melihat jauh melampaui kaki langit melalui mata hati kita (Ef. 1:17-18). Kita mengharapkan panen yang berkelimpahan. Mata duniawi tidak dapat melihat rencana agung Allah. Kita bukan mencari hal-hal yang kelihatan, melainkan hal-hal yang tidak kelihatan; karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tidak kelihatan adalah kekal (2Kor. 4:18). Demi mendapatkan panen yang berkelimpahan, kita harus setia melakukan kehendak Allah walaupun itu sukar dan penuh rintangan. Perjuangan dan susah payah kita tidak akan sia-sia (1Kor. 15:58).

MEMUPUK SEMANGAT BERKORBAN

Paulus berkata, “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan, dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih” (1Kor. 13:13). Memiliki iman dan pengharapan mengarah pada perolehan berkat bagi diri sendiri. Memiliki kasih bukanlah untuk diri sendiri semata, tetapi juga untuk Allah dan sesama manusia. Itulah sebabnya, kasih adalah yang terbesar di antara ketiga hal tadi. Setiap semangat pengorbanan berasal dari kasih. Allah begitu mengasihi dunia, sehingga Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, sehingga kita dapat hidup melalui Dia. Inilah perwujudan kasih Allah. Ia mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita. Berkorban demi dunia adalah

kasih Allah yang sangat besar (1Yoh. 4:9-10). Pengorbanan yang dilakukan Tuhan Yesus adalah hasil dari kasih-Nya kepada kita.

Pelayanan membutuhkan pengorbanan uang, waktu, tenaga, dan semangat seseorang. Ini tidak bisa dicapai tanpa kasih. Ketika murid-murid Yesus mempertengkarkan siapa yang terbesar di antara mereka, Yesus mengajar mereka dan berkata, “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20:26-28). Mempersembahkan pelayanan di rumah Allah adalah sebuah pengorbanan. Apabila bukan karena kasih, tidak ada orang yang mau menjadi hamba semua manusia. Tuhan mengasihi kita dan Ia rela menyerahkan

nyawa-Nya bagi kita. Ini menunjukkan bahwa kasih dan pengorbanan berkaitan erat. Dia mengasihi kita dan mati demi kita. Kasih-Nya mengendalikan kita. Kiranya kita hidup bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk Dia (Gal. 2:20; 2Kor. 5:14-15). Mari kita menjadi seperti Dia dalam mengasihi manusia dan dalam pelayanan. Mari kita memikul salib kita dan mengikut Dia dan hidup bagi Dia (Mat. 16:24).

Paulus mendesak orang-orang di gereja agar bukan hanya memperhatikan kepentingan mereka sendiri, tetapi kepentingan orang-orang lain juga, dan memiliki pikiran Yesus dalam pikiran mereka (Flp. 2:4-5). Menjadi pilar di rumah Allah sama dengan menjadi hamba semua manusia. Ia dipanggil untuk menanggung kesusahan dan penderitaan, serta memperlihatkan semangat berkorban. Semua kesusahan dan penderitaan dapat ditanggung oleh karena kasih.

Menjadi pilar di rumah Allah sama dengan menjadi hamba semua manusia. Ia dipanggil untuk menanggung kesusahan dan penderitaan, serta memperlihatkan semangat berkorban. Semua kesusahan dan penderitaan dapat ditanggung oleh karena kasih.



KEMAMPUAN UNTUK BERSABAR DAN MENGAMPUNI

Orang-orang yang berhasil dalam hidup seringkali bisa dikenali dari kemampuan mereka untuk bersabar dan memaafkan orang lain. Seperti kata pepatah Cina, “Perut Perdana Menteri dapat ‘menahan’ sebuah kapal.” Kebanyakan orang besar di dunia ini memiliki kemampuan untuk ‘menahan’ kekurangan orang lain. Kemampuan ini berasal dari kesabaran dan pengampunan yang perlu dipupuk.

Menjadi pilar di rumah Allah dan memimpin pekerjaan gereja, tak pelak orang pasti akan menghadapi orang-orang yang sulit bekerja sama. Secara langsung ataupun tidak, ia juga akan mendengar kritikan yang menghina. Dan seringkali akan ada beberapa orang berpikiran pendek dan grasa-grusu yang akan langsung menarik kesimpulan lalu mulai mengkritik tanpa terlebih dahulu memahami duduk perkaranya. Dan ada orang yang iri hati dan yang menuding segala hal. Apabila orang tidak punya kemampuan untuk bersabar dan mengampuni, ia akan meninggalkan pelayanannya saat kemarahan meledak. Semua jerih lelah dan usahanya akan tumbang dan sia-sia. Karena itu, kita harus belajar bersabar dan mengampuni kekurangan orang lain.

Pepatah Cina bilang, “Kurang sabar dalam urusan kecil akan merusak rencana besar.” Kita harus berhasil mempertahankan kesabaran dan tidak menyerah di tengah jalan. Kunci keberhasilan menjaga kesabaran adalah memulainya dengan kasih. Paulus berkata, “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati” (1Kor. 13:4). Kasih diwujudkan ketika seorang ibu menunjukkan kesabaran dan

pengampunan kepada anaknya yang nakal. Mungkin ada jemaat di gereja yang suka berkeliling dan menyerang orang lain dengan kata-kata atau sikap mereka, tetapi biasanya mereka tidak bermaksud jahat. Mungkin mereka agak keras kepala atau sekadar ingin menonjolkan diri. Tetapi sikap mereka tidak akan mencelakai jemaat secara keseluruhan. Kita harus bersabar dan mengampuni mereka, dan memberi mereka kesempatan untuk bertobat.

Tuhan Yesus, setelah membasuh kaki murid-murid-Nya, berkata: “Kamu pun wajib saling membasuh kakimu” (Yoh. 13:14). Pelajaran dari sini ialah tentang saling mengampuni. Kesalahan yang umum dilakukan orang-orang dunia adalah tidak mau mengakui kesalahan sendiri. Apabila terjadi ketidaksesuaian, pasti pihak lain yang salah. Tetapi siapa yang tidak pernah salah? Apakah selalu pihak lain yang bersalah? Kita juga harus bercermin. Ketika muncul kesempatan, salingilah mengampuni, seperti saling membasuh kaki.

Ketika Ishak tinggal di Lembah Gerar, sumur-sumur yang ia gali entah dirampas atau ditimbuni tanah oleh musuh-musuhnya. Orang biasa tidak akan menerima perbuatan tidak adil ini. Tetapi kesabaran dan pengampunan Ishak dengan segera membuat malu musuh-musuhnya. Mereka mengakui kesalahan mereka dan membuat perjanjian dengan Ishak bahwa mereka tidak akan saling mencelakai. Kemampuan Ishak untuk bersabar dan mengampuni sungguh patut dikagumi (Kej. 26:18-31). Paulus menasihati kita untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan atau membalas dendam, melainkan melayani musuh. Ketika sang musuh lapar, beri mereka makan; bila

Orang-orang yang lemah lembut adalah pemimpin yang baik, yang tetap tenang dan tidak dikendalikan oleh emosi saat menghadapi masalah.



mereka haus, beri mereka minum; sebab dengan berbuat demikian kita menumpuk bara api di atas kepalanya. Janganlah kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan (Rm. 12:17-21).

Untuk memupuk kemampuan bersabar dan mengampuni, serta menjadi pilar di rumah Allah, kita harus senantiasa mengingat ayat ini: “Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahhatian, kelemahlembutan, dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan” (Kol. 3:12-14).

RENDAH HATI DAN LEMAH LEMBUT

Kelemahlembutan secara khusus diperlukan di rumah Allah. Apabila pilar-pilar di rumah

Allah, yaitu para hamba umat manusia, tinggi hati dan bersikap seperti penguasa, bagaimana mereka dapat dihormati oleh jemaat? Jemaat adalah saudara-saudari bagi kita dan harus diperlakukan dengan kasih. Menjadi pilar tidaklah sama seperti menjadi penguasa yang menerapkan kekuasaan pada bawahannya. Apabila demikian, jemaat perlahan-lahan akan pergi seperti domba-domba yang tersesat dan menjadi mangsa binatang buas. Lalu Tuhan Allah akan menuntut para gembalanya. Gembala yang jahat akan ditolak Allah (Yeh. 34:7-10).

Paulus ingin agar kita menjadikan hati Kristus sebagai hati kita. Apakah hati Kristus? Yesus berkata, “Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Mat. 11:29).

Allah memilih Musa dan mempercayakan kepadanya tanggung jawab yang besar karena Musa sangat lemah lembut, lebih dari semua orang yang ada di atas muka bumi (Bil. 12:3). Apabila Musa adalah orang yang sombong dan sok berkuasa, maka entah ia pasti sudah dibunuh oleh orang-orang yang ia pimpin, atau ia

meninggalkan pekerjaannya di tengah jalan.

Orang-orang yang lemah lembut adalah pemimpin yang baik, yang tetap tenang dan tidak dikendalikan oleh emosi saat menghadapi masalah. Yakobus berkata, "Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah; sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah" (Yak. 1:19-20). Amsal juga mengajar kita: "Orang yang sabar besar pengertiannya, tetapi siapa cepat marah membesarkan kebodohan" (Ams. 14:29). Dan lagi: "Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota" (Ams. 16:32). Tidaklah mudah memiliki pengendalian penuh atas emosi dan amarah serta mewujudkan kelemahlembutan. Kita harus berusaha memupuk kelemahlembutan agar mencapai kesempurnaan.

Paulus mengajar dan menasihati Timotius si penginjil muda dengan berkata, "Seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar, dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran, dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya" (2Tim. 2:24-26). Ucapan yang lembut tidak akan menyulut kemarahan lawan bicara. Sebaliknya akan menyelamatkan diri sendiri dan di saat yang sama menuntun orang lain ke jalan kehidupan. Kitab Suci berkata, "Jawaban

yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah" (Ams. 15:1) dan "Lidah lembut adalah pohon kehidupan" (Ams. 15:4). Lidah yang lembut membawa jalan kehidupan, sementara pohon kehidupan menghasilkan buah kehidupan, sehingga mereka yang makan darinya akan menerima kehidupan kekal.

TEKAD YANG TEGUH

Seorang atlet harus memiliki tekad yang kuat untuk bertahan sampai akhir. Dalam lomba lari maraton, kecepatan tidak ada gunanya apabila orang gagal mencapai garis akhir. Dalam perjalanan menuju kerajaan surga, tanpa tekad yang kuat untuk terus berjalan hingga akhir, orang hanya bisa melihat kota suci dan mengeluh, tidak mampu mencapai gerbangnya. Alkitab mencatat, "Karena kita telah beroleh bagian di dalam Kristus, asal saja kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula" (Ibr. 3:14). Dengan kata lain, apabila iman kita tidak teguh hingga akhir, kita tidak akan mendapat bagian dalam Kristus. Akan ada orang-orang yang akan berkata kepada Tuhan, "Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga?" (Mat. 7:22). Tetapi Tuhan akan menyatakan bahwa Ia tidak pernah mengenal mereka. Sungguh tragis! Tuhan berkata, "Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat" (Mat. 24:13). Jadi kita harus memiliki ketekunan supaya dapat melakukan kehendak Allah dan menerima apa yang dijanjikan (Ibr. 10:36).

Sebagai pilar-pilar di rumah Allah, kita harus melatih dan memupuk diri dalam hal cita-cita ilahi, melihat jauh ke depan melampaui kaki langit, berkorban, kemampuan untuk bersabar dan mengampuni, kelembahlembutan, dan kesetiaan



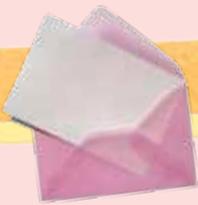
Yakobus juga menasihati kita, “Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan! Sesungguhnya petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai telah turun hujan musim gugur dan hujan musim semi. Kamu juga harus bersabar dan harus meneguhkan hatimu, karena kedatangan Tuhan sudah dekat!” (Yak. 5:7-8). Tekad yang kuat untuk tetap setia sampai akhir berasal dari pertumbuhan dalam ketekunan.

Kita harus memiliki iman yang akan membawa kita sampai akhir. Sebagai pilar-pilar di bait Allah dan sebagai hamba di rumah Allah, kita juga harus mengemban tugas dengan setia hingga akhir. Bahkan di hari kita akan meninggalkan dunia ini, kita sanggup berkata seperti Paulus, “Darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran” (2Tim. 4:6-8). Kita harus meneladani Paulus, sama seperti Paulus meneladani Kristus.

KESIMPULAN

Sebagai pilar-pilar di rumah Allah, kita harus melatih dan memupuk diri dalam hal cita-cita ilahi, melihat jauh ke depan melampaui kaki langit, berkorban, kemampuan untuk bersabar dan mengampuni, kelembahlembutan, dan kesetiaan. Kita harus terus maju ke depan dan menjadi pilar yang kokoh dalam rumah Allah. Ketika Tuhan datang kembali dalam kemuliaan, Ia akan berkata kepada kita, “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu” (Mat. 25:21).

Kiranya Tuhan menyertai kita, dan menggunakan kita sebagai perabot yang mulia, dikuduskan dan dipandang layak untuk dipakai tuannya. Segala kemuliaan bagi nama Yesus yang kudus (2Tim. 2:21).



LAPORAN PERSEMBAHAN

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 262.3000.583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

November'10

1	Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
9	NN - Banjarmasin	100,000
12	Ricky Tjok - Jakarta	1,000,000
16	Widjaja Purnama	150,000
18	Lina	100,000
24	Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
29	PP1	358,413
29	Nanik Linawati	200,000

Desember'10

3	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40,000
10	Lim Tjing Pey - Banjarmasin	300,000
13	Yulia Andres - Daan Mogot	500,000
13	Ingrid Suhana	100,000
14	NN	2,516,144
17	Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
21	PP4	431,300

Januari'11

5	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40,000
11	Liam Yenny Gunawan	250,000
17	Airin Susiana	250,000
21	YC - Tangerang	10,000
21	Hendi/Natanael - Semarang	50,000
21	Rose Hapun	870,000
25	PP4	357,150
25	Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
25	NN	200,000
27	Veni	1,485,000
27	Veni	785,000

Februari'11

7	Liam Yenny Gunawan	300,000
9	NN	678,000
14	NN - Jakarta	100,000
14	Djong Chai Cao - Tangerang	100,000
23	Helen	200,000
28	PP4	357,150



DENGAN MENYESAL KAMI MEMBERITAHUKAN BAHWA LAPORAN PERSEMBAHAN PERIODE AGUSTUS - OKTOBER 2010 PADA WARTA SEJATI EDISI 67 TIDAK DI CANTUMKAN DENGAN BENAR. BERIKUT INI KAMI MELAMPIRKAN LAPORAN PERSEMBAHAN YANG TELAH DI BETULKAN. KAMI MOHON MAAF ATAS KEKELIRUAN YANG TELAH TERJADI. TERIMA KASIH.

Oktober'10

04	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40,000
04	Liam Yenny Gunawan	300,000
07	Betty Lay	200,000
13	Ruth Noviana	200,000
14	Ong Ki Teng - Banjarmasin	20,000
14	Wang Lu Mei - Banjarmasin	200,000
14	Margalena - Banjarmasin	50,000
18	Suwita Halim - Banjarmasin	10,000
19	Ping Djaja Putra	1,500,000
27	PP4	358,544
28	WSK	150,000
29	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40,000



wartasejati